

**PENULISAN POTONGAN AYAT 103 SURAT ALI ‘IMRON
DALAM LOGO MA’HAD AL-ITTIHAD AL-ISLAMI
CAMPLONG SAMPANG MADURA
(STUDI *LIVING QUR’AN*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



IAIN JEMBER

**Oleh:
Aminatus Zuhroh
NIM : 082 142 038**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2018**

**PENULISAN POTONGAN AYAT 103 SURAT ALI 'IMRON
DALAM LOGO MA'HAD AL-ITTIHAD AL-ISLAMI
CAMPLONG SAMPANG MADURA
(STUDI *LIVING QUR'AN*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Aminatus Zuhroh
NIM : 082 142 038**

Disetujui Dosen Pembimbing



Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 198007162011011004

**PENULISAN POTONGAN AYAT 103 SURAT ALI 'IMRON
DALAM LOGO MA'HAD AL-ITTIHAD AL-ISLAMI
CAMPLONG SAMPANG MADURA
(STUDI *LIVING QUR'AN*)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

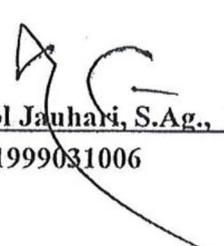
Hari: Rabu

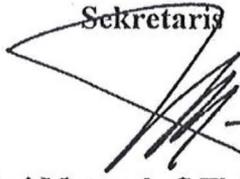
Tanggal: 11 Juli 2018

Tim Penguji

a.n Ketua

Sekretaris


Dr. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si.,
NIP. 197606111999031006


Akrimi Matswah, S.Th.I M.Hum
NIP. 198709042015032005

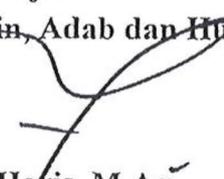
Anggota:

1. Dr. H. Aminullah, M.Ag
2. Dr. Uun Yusufa, MA

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
NIP. 197101072000031003

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ج

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah
kamu bercerai berai (QS. Ali Imron: 103)¹

¹ *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, (Sygma Publishing: Bandung 2010), 123

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Allah dan Rasul-Nya

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Jember

Nyaik dan Ramah dan segenap keluarga

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **PENULISAN POTONGAN AYAT 103 SURAT ALI 'IMRON DALAM LOGO MA'HAD AL-ITTIHAD AL-ISLAMI CAMPLONG SAMPANG MADURA (STUDI *LIVING QUR'AN*)**. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan manusia seluruhnya Nabi Muhammad saw, kepada keluarga, para sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan dan masih jauh banyak kekurangan, baik dari teknik penyusunan dan kosa kata yang tertulis, maupun dari isi dan pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan kesempatan belajar dan menuntut ilmu pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
2. Dr. H. Abd Haris, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember

3. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits
4. Uun Yusufa, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi serta memberikan masukan-masukan sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang dengan tulus memberikan pengetahuan serta wawasan yang luas mengenai segala aspek keilmuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Seluruh jajaran pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember beserta *stake holder* yang telah menyumbangkan ilmu dan materinya selama penulis melakukan studi S1 di IAIN Jember
7. Seluruh pengurus Ma'had al-Ittihad al-Islami yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi ini sekaligus almamater penulis, terima kasih telah memberikan ilmu-ilmu terbaiknya bagi penulis
8. Nyai' dan Ramah, yang telah bekerja keras untuk memberikan kebahagiaan serta memberikan pendidikan yang terbaik untuk penulis, berserta saudara-saudara: Mas Arif, Mbak Reni, Jojo dan Ani, yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman "*Al-Sabiquna al-Awwalun*" yang telah kebersamai penulis selama duduk di bangku perkuliahan maupun di ma'had dengan canda dan tawa serta tangis dan sedih, dalam dekapan ukhuwah kita berjuang bersama demi mendapatkan dua gelar mulia (Hafizhoh dan Sarjana Agama) semoga Allah meridhoi perjuangan kita dan mempertemukan kita di Surga-Nya.

10. Teman-teman IAT Q1 angkatan 2014, yang telah kebersamai masa perkuliahan penulis selama 8 semester
11. Semua dik-adik *hafizhoh* penulis tersayang di Ibnu Katsir Putri yang telah memberikan banyak pelajaran bagi penulis tentang arti saling berbagi, saling memahami, saling menjaga kepercayaan satu sama lain, dan saling mendoakan untuk senantiasa dalam kebaikan.
12. Adik-adik yang pernah menjadi *a'do'* penulis (Bela, Ruroh, Atin, dan Rofah) dari kalian penulis belajar semangat, gigih, rajin dan tak kenal putus asa, dan “Indri” yang senantiasa berbuat baik kepada penulis
13. Penghuni “Gedung A” yang selalu membuat hari-hari penulis penuh canda tawa, dan memberi ukhuwah yang tak terlupakan
14. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan penulis dalam karya ini. Semua ini karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis dalam karya ini. Apabila ada khilaf dan kesalahan yang telah penulis tuturkan serta lakukan, maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis mohon kepada Allah swt semoga semua pihak yang ikut membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapat pahala yang berlipat ganda dan dicatat sebagai amal ibadah di sisi Allah swt.

Amîn Yâ Rabb al-‘âlamîn

Jember, 11 Juli 2018

Penulis,

Aminatus Zuhroh

ABSTRAK

Aminatus Zuhroh

Penulisan Potongan Ayat 103 Surat Ali ‘Imron Dalam Logo Ma’had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura (Studi *Living Qur’an*)

Skripsi ini mengkaji tentang *living Qur’an* yakni berupa penulisan potongan ayat al-Qur’an dalam logo Ma’had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura. Diangkatnya judul ini dikarenakan selama ini *living Qur’an* membahas tentang pembacaan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana penyembuhan atau jampi-jampi, atau tulisan al-Qur’an sebagai seni kaligrafi, karenanya judul ini diangkat untuk membahas *living Qur’an* berupa penulisan potongan ayat al-Qur’an diukir atau dibuat seni kaligrafi yang kemudian diletakkan di dalam media pesantren, berupa logo pondok pesantren di Madura, tepatnya di Ma’had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang, Jl. Raya Camplong no. 15.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Pertama*; Bagaimana realitas penulisan potongan al-Qur’an surat Ali Imron ayat 103 di dalam logo Ma’had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura? *Kedua*; Bagaimana pemaknaan terhadap penulisan potongan ayat al-Qur’an dalam logo di Ma’had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura? *Ketiga*; Bagaimana pemahaman pengurus dan santri terhadap al-Qur’an surat Ali Imron ayat 103 di dalam logo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan jenisnya menggunakan *field research*, karena pengambilan datanya langsung ke lapangan, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, kajian pustaka dan dokumentasi. Kemudian diolah dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tiga tahapan, yakni reduksi, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, penulis mendapatkan realitas di dalam pondok ini dalam penggunaan ayat al-Qur’an dalam logo banyak diletakkan di media-media seperti tembok nama pondok, seragam santri, pin *asatidz dan asatidzah*, stempel, ijazah dan lain sebagainya. Pemaknaan santri dan pengurus sendiri terhadap penulisan ayat di dalam logo memberi kesan yang cukup menarik, karena jarang sekali ditemukan penulisan ayat al-Qur’an di dalam logo pesantren, yang banyak ditemukan adalah penulisan ayat dijadikan ukiran di dinding masjid atau pajangan di dalam rumah. Adapun mengenai pemahaman mereka terhadap QS. Ali ‘Imron ayat 103 adalah bahwa ayat ini menyerukan kepada manusia untuk berpegang teguh kepada tali agama Allah dan menjauhi permusuhan dan pertengkarannya yang mengakibatkan munculnya perpecahan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis	6
E. Definisi Istilah	7
F. Metodologi Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	18
1. Penulisan Ayat al-Qur'an	28
2. Logo.....	22
3. Teori Max Weber.....	25

BAB III Profil Ma’had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura..	28
A. Profil Ahmad Sutardjo sebagai pendiri	28
B. Latar Belakang Pendirian	31
C. Visi, Misi dan Tujuan	36
D. Susunan Kepengurusan.....	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	39
A. Penyajian Data dan Analisis	39
1. Penafsiran QS. Ali ‘Imron ayat 103	39
2. Sejarah Penulisan Potongan Ayat dalam Logo Ma’had Al-Ittihad Al- Islami Camplong Sampang Madura	42
3. Realitas Penulisan Ayat al-Qur’an dalam Logo Ma’had al-Ittihad al-Islami	46
a. Makna Logo Ma’had al-Ittihad al-Islami.....	46
b. Penempatan Logo dalam Media-Media	49
4. Pemahaman santri dan pengurus terhadap penulisan potongan ayat al-Qur’an dalam logo.....	52
a. Pemotongan terhadap ayat al-Qur’an.....	52
b. Unsur Estetika al-Qur’an	53
c. Respon Terhadap Ayat di dalam Logo.....	54
d. Pemaknaan Terhadap Ayat al-Qur’an dalam Logo	56
e. Pandangan Terhadap Ayat al-Qur’an dalam Logo	54
5. Pemahaman terhadap QS. Ali Imron ayat 103.....	60

B. Pembahasan Temuan.....	61
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah saw sebagai penutup para nabi dan rasul untuk membimbing manusia ke jalan yang benar, serta memberi hidayah kepada mereka menuju cahaya keimanan. Hal ini tercantum dalam firman-Nya QS. Al-Maidah ayat 15-16

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

”Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan, dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.

Al-Qur'an memuat seluruh kebaikan-kebaikan untuk manusia, merealisasikan kebahagiaan, menyelamatkan mereka dari kesesatan. Barang siapa yang menerima al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, membacanya, mentadabburinya, berpegang teguh dalam menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya tersebut, dan mengambil keputusan hukum darinya, maka ia akan mendapatkan kemenangan dan

keberuntungan di dunia dan akhirat. Tetapi sebaliknya, barang siapa yang berpaling dari membaca, *mentadabburi* dan mengamalkan isinya maka ia akan mendapatkan kesesatan dan menjadi orang yang serugi-ruginya.¹

Untuk mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an maka seyogyanya manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dan menjaga adab-adab yang baik ketika bersama al-Qur'an. Interaksi ini dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual, misalnya membaca al-Qur'an, memahami, menafsirkan, menghafal al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun sosial dan menuliskan ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.²

Penulisan beberapa ayat atau potongan al-Qur'an menjadi ukiran atau hiasan merupakan salah satu kesenian yang cukup diminati oleh kebanyakan masyarakat Islam. Mereka menjadikan ayat al-Qur'an sebagai hiasan sebagai bentuk nyata mereka mengekspresikan al-Qur'an atau menjadikan al-Qur'an hidup dalam keseharian mereka.

Salah satu contohnya adalah kaligrafi pada masjid al-Wustha Mangkunegaran. Masjid yang terletak di Surakarta ini banyak menerapkan kaligrafi ayat al-Qur'an dan hadits dalam beberapa elemen bangunannya,

¹ Anas Ahmad Karzun, "*Wa rattil al- Qur'ân Tartîla (Washâyâ wa Tanbîhat fî at-Tilâwah wa al-Hifdz wa al-Murâja'ah)*", (Jeddah: Dâr Nûr al-Maktabat 2010), 15

² M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras 2007), 11-12

misal kaligrafi surat al-Mu'minûn ayat 1-10 yang diletakkan di pintu depan masjid, kaligrafi surat al-'Ashr dan al-A'râf ayat 31 pada pintu selatan dan hadits Nabi saw, dan kaligrafi surat an-Nahl ayat 125 pada jendela selatan.³

Realitas di atas menunjukkan bagian dari resepsi umat Islam terhadap kitab sucinya. Tradisi penulisan al-Qur'an sebagai seni ini semakin meningkat seiring bertambahnya minat masyarakat terhadap keindahan seni, dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan mereka terhadap al-Qur'an.

Inilah kemudian yang menjadi kajian dalam *living Qur'an*, yakni menjadikan al-Qur'an hidup di tengah kehidupan manusia sehari-hari bisa mewujudkan dalam membentuk yang beraneka ragam.⁴ *Living Qur'an* merupakan salah satu sarana mengkaji al-Quran dari segi *mâ haula Qur'ân* (eksternal teks). Kajian ini muncul berdasar pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur'an yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa al-Qur'an memiliki "fadlilah" tertentu bagi kepentingan praksis kehidupan umat.⁵

Selain sebagai hiasan kaligrafi di masjid atau rumah, ada pula yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai bagian filosofi di dalam logo yayasan salah satu pondok pesantren, yaitu Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong, yang terletak di Jl. Raya Camplong Sampang Madura. Penulis mencermati pada logo pondok tersebut dan mendapati pemandangan yang menawan sekaligus

³ Mulyadi, "Penerapan Kaligrafi Pada Elemen Interior Masjid Al-Wustha Mangkunegaran – Surakarta", *Jurnal Etnografi*, vol. XV, No. 1, 2015, 58-59.

⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *jurnal Walisongo*, vol 20, no. 1, Mei 2012, 251.

⁵ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) *Journal Of Qur'an and Hadits Studies* – Vol. 4, No. 2, 2015, 172.

menimbulkan keunikan tersendiri dibandingkan dengan logo di pesantren yang lain yang terdapat di Madura. Bentuk logonya hampir mirip seperti logo Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, yaitu sinar matahari dari segala arah. Dalam logo terdapat bentuk lingkaran yang bertuliskan nama dari pondok tersebut, yakni Ma'had al-Ittihad al-Islami memakai tulisan kaligrafi Arab, di dalam lingkaran itu terbagi lagi menjadi dua lengkungan, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas berisi potongan ayat al-Qur'an surat Ali Imron ayat 103 yang berbunyi :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Sedangkan lengkungan bawah berisi hadits tentang keutamaan dalam menuntut ilmu

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Logo yang terdapat potongan ayat dan hadits ini diletakkan di berbagai media, seperti tembok nama pesantren, raport hasil ujian santri, pin asatidzah dan lain sebagainya, sehingga dari pengamatan inilah yang muncul dari benak peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi terhadap kajian *living Qur'an* di pondok ini, guna mengetahui adakah dengan penulisan potongan QS. Ali Imron ayat 103 dalam logo menjadikan al-Qur'an itu sebagai petunjuk? Ataukah tulisan ayat tersebut hanya sekedar memberi unsur estetika al-Qur'an dari seni tulisannya?

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas penulisan potongan al-Qur'an surat Ali 'Imron ayat 103 di dalam logo Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong Sampang Madura?
2. Bagaimana pemaknaan terhadap penulisan potongan ayat al-Qur'an dalam logo di Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong Sampang Madura?
3. Bagaimana pemahaman santri dan pengurus terhadap al-Qur'an surat Ali 'Imron ayat 103 yang terdapat di dalam logo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan realitas penulisan potongan ayat surat Ali Imron ayat 103 di dalam logo Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong Sampang Madura
2. Untuk mengetahui pemaknaan terhadap penulisan potongan ayat al-Qur'an dalam logo di Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong Sampang Madura
3. Untuk mengetahui pemahaman santri dan pengurus terhadap al-Qur'an surat Ali 'Imron ayat 103 yang terdapat di dalam logo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan mengenai tumbuh-kembangnya interpretasi masyarakat Islam dalam memperlakukan kitab sucinya dalam kehidupan

sehari-hari, bukan hanya sekedar pengetahuan mengenai bahwa al-Qur'an menjadi bacaan saja, namun pengetahuan tentang praktek umat Islam terhadap pemahaman yang mereka ketahui mengenai al-Qur'an, serta dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan penulis tentang bentuk-bentuk kajian studi *living Qur'an* khususnya pada pemaknaan masyarakat terhadap ayat yang dikaji oleh peneliti dalam hal ini QS. Ali Imron ayat 103

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada IAIN Jember khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang tidak hanya fokus pada teks al-Qur'an saja, tetapi terhadap kajian *eksternal* teks yaitu dalam ranah kajian yang berbentuk *living Qur'an*.

c. Bagi masyarakat umum

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah spirit masyarakat untuk senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, memahami kandungannya serta menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya "hidup" dan "berjalan di muka bumi"

sebagaimana yang telah Rasulullah saw praktekkan melalui akhlak-akhlak beliau yang *husn al-Khulq*.

E. Definisi Istilah

1. Penulisan Potongan QS. Ali ‘Imron Ayat 103

Penulisan ayat al-Qur’an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tulisan yang mengandung unsur kesenian kaligrafi yang terdapat dalam logo Ma’had Al-Ittihad Al-Islami, yaitu potongan surat Ali Imron ayat 103, yang berbunyi

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

2. Logo

Logo merupakan suatu gambar atau sketsa yang memiliki arti tertentu, atau mewakili nama suatu perusahaan, sekolah, lembaga, daerah, organisasi, produk dan lain sebagainya.⁶ Yang dimaksud disini adalah logo Ma’had al-Ittihad al-Islami Camplong yang berbentuk sinar matahari.

3. Ma’had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura

Ma’had menurut kamus al-Munawwir berarti lembaga, badan atau institut.⁷ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Ittihad Al-Islami yang terletak di Jl. Raya Camplong No. 15 Camplong Sampang Madura Jawa Timur.

4. Studi *Living Qur’an*

⁶ Suriyanto Rustan, *Mendesain Logo* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2013), 23.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif), 981.

Studi *living Qur'an* adalah model studi yang menjadikan fenomena dalam masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai obyek studinya. Fokus studi ini yakni mengacu pada fenomena sosial masyarakat yang variatif dalam mengekspresikan al-Qur'an yang mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Eksperesi yang variatif ini muncul karena anggapan masyarakat bahwa al-Qur'an memiliki *fadhilah* bagi kepentingan praksis kehidupan, diluar pernyataan bahwa al-Qur'an adalah sebagai ilmu yang bersifat profan (tidak keramat), dan sebagai buku petunjuk bernilai sakral.⁹

Dari definisi istilah di atas penelitian yang dimaksud dalam judul ini adalah penelitian *living Qur'an* tentang penulisan potongan ayat al-Qur'an yang diletakkan di dalam logo Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong Sampang Madura.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini melihat manusia saling berinteraksi, sehingga satu sama lain tidak saling meniadakan atau dengan ungkapan lain bahwa individu tergantung pada lingkungan sosialnya. Penelitian kualitatif juga melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang unik dan penelitian hanya dapat memahami perilaku manusia dengan memfokuskan perhatiannya

⁸ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 40.

⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", jurnal Walisongo, vol 20, no. 1, Mei 2012, 239.

pada makna tentang peristiwa atau objek yang diamati.¹⁰ Dalam skripsi ini penulis menggunakan kualitatif guna untuk mengumpulkan materi-materi dan berinteraksi langsung dengan narasumber penelitian yakni Mudir Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong, beserta pengurus dan santri.

Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis mencoba menangkap langsung informasi mengenai realitas penulisan ayat al-Qur'an di dalam logo beserta pemahaman pengurus dan santri terkait ayat al-Qur'an di dalam logo.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dituju peneliti bertempat di Ma'had al-Ittihad al-Islami Campong, tepatnya di Jl. Raya Camplong No. 15 Sampang Madura. Lokasi penelitian dalam hal ini terdapat dua, yakni asrama putra yang dekat dengan pantai, serta asrama putri yang dekat dengan tambak garam yang ada di belakang asrama. Secara geografis letak pondok ini strategis, karena dekat dengan perkotaan, kira-kira jarak untuk ke kota kurang lebih dapat ditempuh dengan waktu 15 menit. Sedangkan ke terminal 20 menit.

3. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa sampel yang dijadikan subyek penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat, di antaranya mudir Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura, pengurus, santri, alumni dan masyarakat sekitar pondok.

¹⁰ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sistem pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Penulis terjun ke lokasi yang akan diteliti secara langsung dan mengamati secara intens situasi dan kondisi lingkungan di dalam pondok. Observasi ini meliputi realitas penggunaan ayat di dalam logo, aktivitas sehari-hari di dalam pondok itu guna mendapatkan informasi bagaimana mereka memaknai ayat al-Qur'an yang dicantumkan dalam logo tersebut beserta bentuk aplikasinya.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini guna mempermudah peneliti menemukan data-data dari berbagai informan. Sistem tanya-jawab dalam wawancara memungkinkan peneliti untuk menghasilkan informasi sedalam-dalamnya dengan berbagai pertanyaan kepada informan yang berbeda guna mengetahui pemahaman informan terhadap judul peneliti. Wawancara dalam hal ini peneliti tujukan pada pendiri pondok, beberapa *asâtidz* atau *asâtidzah*, santri atau bahkan warga di sekitar pondok, agar data yang didapatkan tidak campur aduk sehingga dari berbagai informan tersebut dapat berakhir pada titik kesimpulan yang sama.

c. Kajian pustaka

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk menambah informasi lebih akurat dan validnya penelitian yang peneliti lakukan, maka tidak lepas dari sistem mengkaji suatu pustaka untuk mempertimbangkan serta memperkuat hasil pengembangan dan pemahaman terhadap analisis yang dilakukan. Dengan adanya suatu kajian terhadap pustaka ataupun sumber buku-buku penunjang menambah pemahaman dan dapat menarik titik temu antara kevalidan suatu permasalahan dalam penelitian.

d. Dokumentasi

Teknik pengambilan dokumentasi juga dipakai dalam penelitian ini guna mengetahui keabsahan penelitian. Dengan adanya dokumentasi dapat di pastikan bukti riil bahwa telah berlangsungnya suatu penelitian, dengan bertemunya peneliti secara langsung dengan beberapa narasumber atau informan. Dokumentasi dapat berupa foto atau rekaman yang berbentuk audio ketika proses penelitian berlangsung.

5. Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data-data dari berbagai sumber data, baik dari wawancara, observasi, kajian pustaka atau dokumentasi maka langkah selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam penelitian *living Qur'an* ini digunakan model analisis interaktif (*interactive model analysis*) yang meliputi tiga tahapan.

Pertama, Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Kedua, penyajian data, yaitu penyusunan informasi kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

Ketiga, kesimpulan, tahap ini adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini penulis mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dan melakukan konseptualisasi dan generalisasi.¹¹

6. Keabsahan Data

Setelah analisis data telah dilakukan, maka langkah terakhir adalah mengadakan uji validitas data dengan *data triangulation* (triangulasi data), yakni peneliti menggunakan sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Akhir dari penelitian *living Qur'an* ini adalah dapat memperoleh deskripsi yang lengkap, mendalam dan komprehensif, serta kesimpulan yang induktif.

¹¹Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan", 183.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek penelitian, teknik pengumpulam data, keabsahan data dan sistematika pembahasan

BAB II : Kajian Kepustakaan, bagian ini membahas mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III: Profil obyek penelitian yang meliputi profil Ma'had Al-Ittihad al-Islami beserta profil pendirinya, latar belakang pendirian dan visi misi pesantren

BAB IV: Penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V: Penutup, Bagian ini meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur yang telah ditelusuri, penulis belum menemukan kajian yang sama dengan judul yang akan penulis lakukan. Namun terdapat beberapa literatur yang sedikit memiliki kesamaan yang akhirnya peneliti kelompokkan menjadi dua kelompok, yakni literatur mengenai penulisan al-Qur'an atau pengumpulan al-Qur'an dan studi *living Qur'an* itu sendiri. Beberapa literatur tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, kajian terhadap penulisan al-Qur'an atau pengumpulan al-Qur'an. Skripsi yang berjudul *Penulisan Mushaf Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Abbasiyah*, yang ditulis oleh Agus Priatna. Agus dalam skripsinya membahas tentang perkembangan penulisan mushaf al-Qur'an, sejak penulisan dan penghimpunannya pada masa Abu Bakr dan penyeragamannya pada masa Utsman hingga penyalinan kembali ke beberapa wilayah Islam pada masa Abbasiyah, berikut corak penulisan yang digunakan pada masa itu, serta dinamika kreativitas kaum muslimin dalam mengembangkan kaligrafi arab pada masa perkembangan peradaban Islam zaman kekhalifahan Abbasiyah.¹²

¹²Agus Priatna, "Penulisan Mushaf Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Abbasiyah", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2005)

Zaenal Arifin Madzkur, “Urgensi Rasm Utsmani; (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur’an dengan Rasm ‘Utsmani)” merupakan sebuah jurnal yang di dalamnya mengungkapkan tentang pentingnya penulisan al-Qur’an menggunakan *rasm ‘utsmânî* demi melestarikan keilmuan yang telah diwariskan oleh sahabat nabi saw, di dalamnya juga dijelaskan beberapa perdebatan ulama tentang wajib tidaknya menggunakan *rasm ‘utsmânî*, yang akar mulanya perdebatan itu disebabkan perdebatan apakah *rasm ‘utsmânî* itu bersifat *tauqîfî* atau *ijtihâdî*.¹³

Berikutnya jurnal dengan judul *Sejarah Penulisan Al-Qur’an (Kajian Antropologi Budaya)* yang ditulis oleh Nasruddin. Dalam jurnal ini penulis mengkaji tentang sejarah penulisan al-Qur’an dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus, yakni antropologi dan sejarah. Pendekatan antropologis digunakan untuk mencoba memahami al-Qur’an dengan menggunakan kerangka yang bertolak dari pemahaman bahwa manusia memiliki perilaku dan cara berfikir dan bertingkah laku yang berbeda dengan manusia lainnya, dan memiliki keanekaragaman. Adapun pendekatan sejarah juga sangat dibutuhkan dalam kajian ini, karena mengingat al-Qur’an turun dalam situasi yang kongkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Nasruddin menguraikan penjelasan mengenai penulisan al-Qur’an sejak tahap

¹³ Zaenal Arifin Madzkur, “Urgensi Rasm Utsmani; (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur’an dengan Rasm ‘Utsmani)”, *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, vol. 1 No. 1 Maret 2011,

penulisan pada zaman Rasulullah saw sampai masa *Khulafâ' ar-Râsyidîn*, serta cara memelihara al-Quran sampai saat ini.¹⁴

Kedua, literatur yang berkaitan dengan studi *living Qur'an*, dalam hal ini peneliti mengambil kajian tentang tulisan al-Qur'an yang dituangkan ke dalam sebuah karya berupa kaligrafi. Inilah kemudian yang dikatakan dengan al-Qur'an "hidup" bagi seniman itu sendiri atau orang lain. Diantara literatur yang memuat kajian ini adalah, skripsi *Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Saiful Adnan*, ditulis oleh Aghni Ghufarun Auliya. Aghni dalam skripsinya meneliti tentang keindahan seni lukis kaligrafi yang telah diciptakan oleh Saiful Adnan, tokoh seniman lukis kaligrafi di Yogyakarta yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda karakter penulisannya dengan kaligrafi baku yang pernah tercipta sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada bentuk huruf yang tampak tegas, tajam, dan dinamis untuk dikomposisikan dengan berbagai bentuk.

Pembentukan karakter ini dilatarbelakangi oleh faktor internal, yakni lingkungan dan pendidikan, serta faktor eksternal berupa fenomena masyarakat dan bentuk kaligrafi. Adapun nilai estetis dalam karya Saiful Adnan menurut Aghni adalah adanya bentuk, warna, komposisi dan kaligrafi yang disadur dari al-Qur'an.¹⁵

Skripsi berjudul *Al-Qur'an dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta)* yang

¹⁴ Nasruddin, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya)", Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015

¹⁵ Aghni Ghufarun Auliya, "Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Saiful Adnan", (Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014)

disusun oleh Alifiya Fairuziyah. Skripsi ini berisi tentang penggunaan al-Quran dalam seni kaligrafi oleh seniman kaligrafi Yogyakarta Robert Nasrullah. Robert selain sebagai menghafal al-Qur'an juga berprofesi sebagai seniman, sehingga kecintaannya kepada al-Qur'an melahirkan respon positif tersendiri baginya yakni dengan menghasilkan karya produktifnya berupa karya kaligrafi.

Menurut Robert, al-Qur'an sebagai teks mempunyai daya tarik tersendiri, dalam ilmu stilistika menjelaskan bahwa al-Quran mempunyai formulasi dan narasi yang sangat akurat; dalam arti, unsur-unsur al-Qur'an, kata, kalimat-kalimat, dan ayat-ayatnya terjalin secara kuat; variasi dan seni penyusunan kalimat sangat kaya; kemudian tata bahasa yang sangat efektif dan efisien. Maka bukan hal yang tabu lagi jika suatu karya seni mampu menjadi pengejawantahan pemikiran dan perasaan seorang seniman, dan akhirnya menimbulkan kesan yang baik terhadap penikmat-penikmat karya Robert secara umum.¹⁶

Dari dua pengelompokan literatur di atas penulis menyimpulkan bahwa, kelompok pertama lebih terfokus pada penulisan al-Qur'an atau pengumpulannya dari masa Rasulullah saw hingga sahabat, dan berlanjut pada masa sesudahnya, serta bahasan mengenai penulisan al-Qur'an yang harus memakai *rasm 'utsmânî* dan beberapa perdebatan ulama di dalamnya. Sedangkan kelompok yang kedua, membahas tentang *living Qur'an* bagi tokoh seniman kaligrafi. Skripsi yang peneliti paparkan lebih mengarah pada

¹⁶Alifiya Fairuziyah, "Al-Qur'an dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta)" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

resepsi tokoh terhadap al-Qur'an yang melahirkan karya yang produktif berupa tulisan kaligrafi.

Dari sini penulis menilai bahwa kajian terhadap penulisan potongan ayat al-Qur'an dalam logo Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong Sampang Madura (Studi *Living Qur'an*) belum pernah ada yang mengkaji sehingga penting kiranya judul ini diangkat untuk menjadi sebuah kajian *living Qur'an*.

B. Kajian Teori

1. Penulisan al-Qur'an

a. Adab Menulis al-Qur'an

1) Suci dari hadats

Muhammad Munawwir Ridhwan menjelaskan bahwa seseorang jika dalam kondisi hadats dan hendak menulis al-Qur'an, maka hukumnya terbagi menjadi 3 pendapat: *pertama*; Syafi'iyah membolehkan *muhaddats* menulis ayat al-Qur'an dengan catatan tidak menyentuhnya atau membawa tulisan tersebut. *Kedua*, Hanabilah berpendapat boleh menulis bagi yang berhadats, tapi melarang menyentuhnya. *Ketiga*, Malikiyah mutlak tidak memperbolehkan.¹⁷

2) Menghias al-Qur'an

Al-Qur'an yang ditulis diperbolehkan dihias menggunakan emas menurut mayoritas ulama, di antaranya Malikiyyah,

¹⁷ Muhammad Munawwir Ridhwan, *Fatawie Qur'an Kupas Tuntas Problematika Al-Qur'an* (Kediri: Pustaka Zam-zam, 2015), 1.

Syafi'yyah dan Hanabilah. Sebab al-Qur'an adalah mulia dan harus dimuliakan, namun kitab-kitab yang lain tidak wajib dimuliakan dengan menggunakan hiasan emas dikarenakan hal itu *mubadzdzir* terhadap emas.¹⁸

Tetapi dari beberapa madzhab di atas ada sedikit hal yang harus diperhatikan mengenai hal ini. Syafi'iyah membolehkan untuk kaum wanita, artinya al-Qur'an menggunakan tinta emas diperbolehkan untuk wanita dan dibatasi hanya di bagian mushafnya bukan pada sampul yang terpisah. Malikiyyah berbanding terbalik dengan Syafi'iyah, menurut pendapat ini menulis menggunakan emas boleh pada bagian covernya saja, sedangkan bagian dalamnya tidak boleh, karena dikhawatirkan dapat melalaikan pembaca.

3) Tidak dalam keadaan I'tikaf

Menurut Malikiyyah tidak diperkenankan menulis al-Qur'an di saat I'tikaf jika kadar yang akan ditulis banyak namun jika sedikit tidak masalah. Menurut Ibn Wahab diperbolehkan asal bukan untuk mencari upah, tetapi untuk orang yang membutuhkan. Sedang menurut Syafi'iyah diperbolehkan karena itu merupakan bagian dari ketaatan.¹⁹

¹⁸ ibid, 173 dikutip dari *al-Kitab al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, maktabah syamilah

¹⁹ ibid, 195,

b. Kaidah Penulisan al-Qur'an

Penulisan al-Qur'an haruslah ditulis menggunakan kaidah *rasm*.²⁰ *Rasm* terbagi menjadi dua, *pertama*; *rasm qiyâsî*, yakni menggambarkan lafadz menggunakan huruf hijaiyah dengan ukuran permulaan dan waqf.²¹

Kedua, rasm isfîlahî; inilah yang biasa disebut dengan *rasm 'utsmânî*. *Rasm isfîlahî* adalah apa-apa yang dijadikan sahabat sebagai sandaran dalam menulis *mushhaf-mushhaf*, dan kebanyakan sesuai dengan kaidah *rasm qiyasi* kecuali ada sedikit perbedaan dalam beberapa aspeknya, yakni *hadzf, ziyâdah, badl, hamzah, fashl, washl*.²²

Hal ini hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh 'Ali Muhammad adh-Dhiba' dalam karyanya *Samîru ath-Thâlibîn fî Rasm wa Dhabî al-Kitâb al-Mubîn* pada bab "Apa-apa yang Harus Dilakukan Oleh Penulis al-Qur'an", beliau menyatakan bahwa penulis al-Qur'an wajib menulis menggunakan *rasm 'utsmânî* sesuai dengan keadaan al-Qur'an itu turun saat pertama kali sahabat menuliskannya. Yang demikian itu karena para sahabat lebih luas pengetahuannya, lebih bersih hati dan lisannya, serta lebih berat

²⁰ *Rasm* secara etimologi bermakna *atsr*, bermakna bekas atau peninggalan, kata ini memiliki sinonim dengan *khaṭ, zabûr, saṭr, raqm, dan rasym* yang memiliki makna yang sama yakni tulisan.

²¹ Madzkur, "Urgensi Rasm Utsmani, 16.

²² 'Ali Muhammad adh-Dhiba', *Samîru ath-Thâlibîn fî Rasm wa Dhabî al-Kitâb al-Mubîn* (Mesir: Abdul Hamid Ahmad Hanafi, t.t.) 27,30.

amanahnya, sehingga wajib bagi generasi setelahnya untuk *ittibâ'* kepada mereka.²³

c. Pro-Kontra Ulama Terhadap Penulisan Potongan Ayat Al-Qur'an dalam Logo dan Sejenisnya

Penulisan al-Qur'an rupanya menjadi faktor utama yang mengawali kemunculan budaya tulis-menulis di kalangan umat Islam. Dari sinilah kaligrafi mulai muncul, semula penulisan untuk kebutuhan membaca namun lambat laun beralih fungsi menjadi ornamen dekoratif dengan simbol dedaunan, bunga-bunga atau flora dan objeknya selalu al-Qur'an.²⁴

Seiring maraknya seni kaligrafi al-Qur'an di dalam kultur masyarakat Islam sampai-sampai di dinding rumah, masjid, kubah dan lain sebagainya juga diukir tulisan al-Qur'an menggunakan *khaṭ-khaṭ* yang indah. Kemudian ulama memberi fatwa tentang hal ini, di antaranya adalah Imam Qadhi Husain dan al-Baghawi memberikan fatwa bahwa seandainya al-Qur'an itu tertulis di dalam makanan atau manisan maka diperbolehkan memakannya. Sedangkan madzhab Syafi'iyah memakruhkan mengukir tembok dengan al-Qur'an.²⁵

Imam Nawawi berpendapat bahwa menulis ayat al-Qur'an dengan benda najis tidak diperbolehkan, dan makruh hukumnya

²³ Adh-Dhiba', *Samîru ath-Thâlibîn* 18-19.

²⁴ Mulyadi, *Penerapan Kaligrafi*, 56-57

²⁵ Muhammad Munawwir, *Fatawie Qur'an*, 136

menuliskannya di atas tembok. Tetapi jika tulisan itu terdapat di makanan diperbolehkan memakannya.²⁶

Ketika ayat al-Qur'an dipenggal dan ditulis di media-media sejenis logo, seperti banner, frame stiker dan lainnya, ulama membolehkan penulisan itu. Hanya saja posisi peletakkannya yang menjadi titik permasalahan. Kaligrafi yang terdapat ayat al-Qur'an hendaknya diletakkan pada posisi yang tinggi, jika ia ada di dalam masjid, semisal tembok, jendela masjid, pintu, agar tidak mengganggu ketika sholat, karena dikhawatirkan keindahan ukiran menjadikan jamaah terhipnotis dan lalai dalam sholatnya.²⁷

Mengenai tempat-tempat terlarang yang dimaksudkan untuk menulis ayat al-Qur'an dan nama-nama Allah adalah kamar mandi, WC dan tempat-tempat najis yang sejenisnya. Hal ini dapat dipahami dari hadits Rasulullah saw sebagai berikut:

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Adalah Rasulullah saw apabila masuk kamar mandi maka beliau menanggalkan cincinnya (yang bertuliskan Muhammad Rasulullah)” (HR. at-Tirmidzi, an-Nasa'I, Abu Dawud dan Ibnu Majah)

2. Logo

Logo berasal dari kata Yunani yaitu *logos*, yang berarti kata, pikiran, pembicaraan, akal budi. Secara Istilah logo berarti tulisan nama

²⁶ Imam Syarif an-Nawawi, *At-Tibyân fî Adâb Hamalat Al-Qur'ân*, pdf, 190

²⁷ Majalah “Matan”, edisi 123, Oktober 2016, 32

entitas yang didesain secara khusus dengan menggunakan jenis huruf tertentu.²⁸

Dari berbagai macam bentuk logo yang bermunculan dan bervariasi akhirnya para desainer grafis memberi pengklasifikasian logo. Salah satunya adalah Suriyanto Rustan²⁹ dalam bukunya *Mendesain Logo*. Suriyanto membagi menjadi dua klasifikasi logo.

- a. Dilihat dari segi konstruksinya, logo pada umumnya terbagi mejadi tiga jenis, yaitu
 - 1) *Picture mark* dan *letter mark*, yaitu logo yang terdiri dari elemen gambar dan tulisan saling terpisah
 - 2) *Picture mark* sekaligus *letter mark*, yaitu logo yang bisa disebut terdiri dari elemen gambar bisa juga tulisan sekaligus atau keduanya saling berbaaur dalam satu kesatuan
 - 3) *Letter mark* saja, yaitu logo yang hanya berbentuk tulisan saja
- b. Logo apapun dibentuk dari *basic shapes / primitive shapes* atau ‘bentuk-bentuk dasar’ (*Basic Shapes* sendiri dibentuk dari poin dan garis). Kemudian dari beberapa *basic shapes* yang tergabung akan

²⁸ Sejarah logo berawal dari jaman kekaisaran Romawi (27 SM-476). Pada saat itu diciptakan idenitas nasional pertama berupa abjad yang terpisah: S P Q R, singkatan dari ‘*Senatus Populusque Romanus*’ atau Senat dan Rakyat Roma, kemudian diterapkan pada koin, literatur politik, legal, sejarah, pada monument dll. Sementara pada tahun 1439 dunia percetakan muncul di Eropa muncul *printer’s mark/typographer’s mark* untuk melindungi hasil cetak dari perpajakan. Negara pertama yang membuat sistem identitas adalah Negara Kanada. Negara ini merasa bahwa sebuah negara perlu adanya idenititas yang lebih sekedar lambang dan bendera negara. Pada tahun 1980 terbentuklah logo Kanada yang kemudian diikuti oleh negara lain. Selanjutnya tahun 90-an komputer pribadi makin memasyarakat. Pola pikir masyarakat mendorong untuk melakukan semuanya sendiri termasuk mendesain logo. Suriyanto Rustan, *Mendesain Logo*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2017), 12-13

²⁹Bekerja sebagai *Indihouse Graphic Designer* di beberapa perusahaan swasta sejak 1995 hingga 2003. Alumnus S2 di Magister Desain Trisakti 2013 dengan peringkat *cumlaude*

membentuk dua jenis objek yang dikenal dengan gambar dan huruf (pada logo disebut *picture mark* dan *letter mark*).³⁰

Untuk mendapatkan konsep logo yang memuaskan logo tidak bisa dikerjakan hanya sehari dua hari, karenanya ia perlu desain konsep yang matang. Diperlukan juga meninjau beberapa logo yang bergerak di bidang yang sama agar terhindar dari kemiripan.³¹ Untuk itu agar mendapatkan desain logo yang efektif diperlukan memahami kriteria pembuatan logo sebagai berikut:

Pertama, logo harus unik. Mencerminkan dan mengangkat citra entitasnya sekaligus membedakannya dengan logo lain. Perlu juga menghindari pemakaian huruf yang telah sering dipakai oleh logo-logo lain. Karena hal ini mengakibatkan masyarakat jenuh dan bosan, dan ia susah mengingatnya.³²

Kedua, Harus mengakomodasi dinamika yang dialami entitasnya dalam jangka waktu selama mungkin. Artinya logo harus fleksibel sekaligus tahan lama.³³

Kriteria di atas merupakan kriteria dasar pembuatan logo, selain itu diperlukan juga mengetahui kriteria umum yang bersifat fisik yang dilihat dari faktor bentuk, warna dan ukuran.³⁴

³⁰ Ibid, 22-23

³¹ Monica; Laura Christina Luzar, "Perancangan Logo Dalam Dunia Desain", Jurnal Humaniora, vol. 4. no. 1 April 2013, 516

³² Ibid, 515

³³ Ibid, 42

³⁴ Ibid, 43

	Unik	Simpel	Fleksibel
Bentuk	-memiliki ciri khas tersendiri -memiliki cukup perbedaan bentuk dengan logo lain -menarik perhatian yang melihat -tidak membosankan atau ketinggalan jaman	-mudah ditangkap mata dan dikenali bentuknya -mudah diingat bentuknya	-memiliki versi bentuk, sehingga bisa diterapkan di berbagai media dan bahan apapun logo tetap jelas -mudah dikembangkan sesuai karakteristik media tertentu -mudah dibongkar tanpa kehilangan jati dirinya
Warna		-Warnanya mudah diingat	-memiliki berbagai versi warna sehingga dalam kondisi <i>background</i> dan media apapun tetap jelas
Ukuran			-memiliki ukuran besar dan kecil sehingga bisa dipasang di berbagai ruang

3. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Penulis memilih teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber³⁵ untuk mendapatkan makna yang jelas atas tindakan sosial pendiri dan pengurus atas penulisan al-Qur'an di dalam logo. Teori

Weber sendiri terbagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

³⁵ Merupakan anak seorang liberal Jerman dari kelas menengah yang terpendang di kalangan *National Liberal Party*. Max Weber belajar Ilmu Hukum dan kemudian ditunjuk sebagai dosen di Universitas Berlin. Pada tahun 1893 menjadi guru besar Ilmu Ekonomi di Heidelberg.

a. Tindakan Rasionalitas Sarana-Tujuan berorientasi

Tindakan sosial yang bertujuan rasional yaitu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya dan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁶

b. Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan. Tindakan ini ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain.

c. Tindakan Afektif

Tindakan afektif dalam teori Weber ini bermaksud suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional dan tanpa perancangan sebelumnya atau bisa disebut juga tindakan yang refleksi.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan logika atau rasional karena ini merupakan tindakan yang berorientasi pada tradisi masa lampau. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang

³⁶ Yunas Kristianto, "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk :(Studi deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka agama Islam Terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur)", Jurnal Sosial dan Politik, Departemen Sosiologi, FISP, Universitas Airlangga

yang meniru kebiasaan orang-orang terdahulu dan sudah memasyarakat. Mekanisme tindakan ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang diterapkan secara tegas oleh masyarakat.³⁷



³⁷ Ibid

BAB III

Profil Ma'had Al-Ittihad Al-Islami

Camplong Sampang Madura

A. Profil Ahmad Sutardjo Sebagai Pendiri

Orang tuanya memberikan nama untuknya dengan nama Ahmad Sutardjo. Ia merupakan anak kelima dari 5 bersaudara yang dilahirkan di Desa Tanjung Camplong, Sampang Madura pada tanggal 22 Juli 1940. Bapaknyanya bernama Bardibyo dan ibunya bernama Maimunah. Kedua orang tuanya bekerja sebagai pengusaha kedai kopi kecil di desanya. Kesederhanaan hidup yang diajarkan oleh keduanya menjadikan Sutardjo lahir sebagai anak yang mandiri dan apa adanya, dan benarlah pepatah yang mengatakan bahwa “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Inilah yang dialami Sutardjo.

Pendidikannya dimulai di bangku Sekolah Rakyat di desa kelahirannya, Dharma Tanjung (1948-1954). Selepas Sekolah Rakyat rupanya orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan Sutardjo ke tingkat yang lebih tinggi, dan ia dititipkan kepada kakaknya yang saat itu sudah berkeluarga. Lambat laun kakak Sutardjo mengalami nasib yang sama dengan orang tuanya, yakni tidak sanggup membantu kelanjutan pendidikan adiknya. Kakaknya mengambil inisiatif untuk menitipkan Sutardjo di Panti Asuhan Muhammadiyah di Kota Probolinggo.

Disana ia menempuh pendidikan menengah pertamanya, tepatnya di Taman Siswa Probolinggo pada tahun 1957.³⁸

Selanjutnya ia kembali ke Madura untuk bekerja sebagai pegawai magang di Kantor Kecamatan Tlanakan, Pamekasan. Hanya 2 tahun ia bekerja disana karena keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terikat kuat dalam adanya dan masuklah ia ke Sekolah Menengah Atas yang dikelola oleh Yayasan Darmasiswa Madura (YDM) di Pamekasan dan lulus pada tahun 1962.³⁹

Pada tahun 1963, ia kembali hijrah ke Jawa dimana dulu ia menuntut pendidikan menengah pertamanya, yakni di kota Probolinggo, tepatnya di Padi Sentra, Kecamatan Kraksaan. Selang satu tahun Padi Sentra dibubarkan, dan kembalilah ia ke kota kelahirannya untuk bekerja sebagai pengatur tata usaha dengan pangkat golongan D1. Namun hiruk pikuk yang terjadi, berupa praktek korupsi di kantor kejaksaan membuat Sutardjo tidak betah, dan mengundurkan diri dari kantornya.⁴⁰

Mundur dari Kejaksaan membuat ia menjadi seorang pengangguran. Sepi tanpa pekerjaan dan sepi tanpa ada pasangan yang bisa saling menguatkan, sebagaimana Adam yang merasa sunyi tanpa Hawa. Sutardjo dewasa bertekad untuk meminang anak salah seorang tokoh Masyumi di Kecamatan Camplong. Wanita itu bernama Rosyidah, putri dari Haji Ali Rachbini.

³⁸ Syafiq A. Mughni, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, (Surabaya: Hikmah Press 2005), 35

³⁹ *ibid*, 35-36

⁴⁰ Muhammad Arifuddin, "Juragan Dan Pesantren di Madura (Studi Kasus pada Ma'had al-Ittihad al-Islami)", (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada), 56

Kehidupan Sutardjo mulai berubah, ia bukanlah seorang diri lagi, ia mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi keluarga barunya dan ia memutuskan untuk membuat usaha guna memberi *ma'îsyah* yang layak. Dibukalah toko kelontong di Dharma Camplong. Namun lagi-lagi nasib malang menimpa keluarga baru Sutardjo yang pada saat itu menjadi aktivis Muhammadiyah. Masyarakat di sekitarnya adalah mayoritas menganut Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama' , sehingga mereka enggan untuk membeli kebutuhan di toko milik Sutardjo. Karena pelanggan bubar Sutardjo banting setir menjadi pengusaha penjual ikan basah dan udang. Baginya dengan membeli ikan hasil tangkapan nelayan di daerah itu kemudian dijual ke orang lain maka masyarakat disana pastilah menerima tanpa memandang siapa yang menjual karena itu merupakan kebutuhan mereka sendiri.

Sejak saat itulah ia menekuni usaha udangnya tersebut dan berkembang sangat pesat dan memiliki omset yang kian meningkat tiap tahunnya. Sikap sederhana yang dulu diajarkan oleh kedua orang tuanya menjadikan Sutardjo juga seorang yang sederhana lagi dermawan. Dari hasil usahanya itu ia membantu pembangunan masjid-masjid di Madura, dan menyantuni fakir miskin di desanya. Perlahan-lahan masyarakat mulai menerima kehadiran Sutardjo sebagai aktivis Muhammadiyah kerana perangnya yang baik ia tunjukkan ketika berdakwah kepada masyarakat.

Ketika mulai diterima, ia memberanikan diri untuk merintis berdirinya Muhammadiyah cabang Camplong. Ia juga membentuk

pengajian agama seminggu sekali *ba'da isya'*. Tidak banyak yang menghadiri pengajian itu karena beberapa masyarakat masih kolot dengan prinsipnya yang menolak kehadiran Muhammadiyah. Salah satu bentuk penolakannya adalah rumah beliau pernah dilempari batu ketika pengajian berlangsung.⁴¹

Sutardjo memiliki 13 anak dari pernikahannya dengan Rosyidah. Mereka adalah Ubaidatur Rahmah (wafat), Siti Ruhul Wahyuni, Khoirul Anam, Siti Rohana, Juanidi, Subardjo, Suryansyah, Ani Suryani, Ahmad Zainuri, Sakinatun Nufus, dan Dian Islamiati dan dua lainnya lahir prematur.⁴²

B. Latar Belakang Pendirian

Dari hasil usaha perikanan yang dibangun oleh Sutardjo bersama sang istri lambat laun menjadikan ia seorang yang tajir, dan Sutardjo berkeinginan untuk membangun pesantren. Mulailah ia berkelana ke pesantren-pesantren di Jawa guna melihat pesantren mana yang cocok untuk bisa ditiru konsepnya kelak dalam pembangunan pesantrennya. Seraya menjual ikannya ia mengamati pesantren-pesantren yang ia temui. Dan hatinya jatuh pada Pondok Persatuan Islam di Bangil. Dari sini ia berinisiatif untuk memasukkan anak-anaknya ke pondok ini.

Sutardjo berharap dengan memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren di Bangil merekalah yang menjadi tenaga pengajar di pesantren miliknya kelak. Tidak hanya anaknya sendiri yang dibiayai untuk belajar

⁴¹ Asmuni, wawancara, 09 Januari 2018

⁴² Syafiq A., *Siapa & Siapa*, 36

disana, ponakannya bernama Azhari juga mendapat kebaikan dari Sutardjo berupa bebas pungutan biaya sekolah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Azhari yang merupakan pengurus bagian kesartrian di Ma'had putra ketika peneliti mewawancarai beliau di rumahnya

“Ia saya mengajar disini karena di kader sama bapak (red. Pak Sutardjo). Beliau yang membiayai saya sekolah di Bangil hingga perguruan tinggi di al-Azhar, dengan harapan kelak kalau saya lulus saya menjadi tenaga pengajar disini”.⁴³

Di dalam skripsi “Juragan Dan Pesantren di Madura” karya Muhammad Arifuddin, sejarah pendirian pesantren ini tertulis sangat rinci. Di dalamnya disebutkan bahwa pada tahun 1990-an beberapa anaknya sudah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Bangil, niat untuk membangun mulai terealisasi dengan membentuk panitia kecil yang berfungsi sebagai Panitia Pembangunan Pondok Pesantren, beliau sendiri yang menjabat sebagai ketua. Hasil dari pembentukan panitia tersebut adalah disahkannya yayasan yang bernama Al-Ihlas, berdiri dengan akta notaris nomor 13, tanggal 13 Agustus 1991. Yayasan Al-Ihlas diketuai oleh Syafwanuddin dan Sutardjo sebagai wakilnya. Kemudian nama pondok mengikuti nama yayasan menjadi Pondok Pesantren Al-Ihlas, yang berdiri pada tanggal 30 Mei 1992.

Pondok ini baru membuka pendaftaran untuk angkatan pertama pada tahun ajaran 1992/1993. Selama dua tahun berjalan (tahun 1994-1995), pondok ini mengalami konflik intern yang mengakibatkan terhentinya operasional pondok. Kemudian Sutardjo dengan sikap bijak

⁴³ Ustadz Azhari, wawancara 07 Januari 2018

dan cekatannya langsung merevolusi struktur yayasan berikut dengan namanya menjadi “Ma’had al-Ittihad al-Islami” yang beliau pilih untuk mengganti nama yayasan sekaligus nama pondoknya. Beliau sendiri yang menjabat sebagai ketua yayasan. Di dalam buku ini tidak mencantumkan dengan jelas tanggal peresmian nama Ma’had al-Ittihad al-Islami.

Jika dilihat dari penuturan menantunya yang bernama Mughni Musa, beliau merupakan mudir Ma’had pada periode sekarang ini, beliau mengatakan bahwa beliau tidak setuju dengan nama Al-Ihlas, karena menurut beliau pondok itu identik dengan nama Arab, kalau hanya Al-Ihlas tidak ada kesan menarik baginya, ditambah lagi nama Al-Ihlas merupakan nama salah satu pondok di Wuluhan Jember. Beliau pada saat itu diminta untuk memberikan masukan terkait pemakaian nama pondok, pada saat itu beliau berada di Madinah dalam proses mendapatkan gelar S1-nya. Beliau mengusulkan nama Ma’had al-Islami. Namun tiba-tiba tanpa sepengetahuan beliau sepulang dari Madinah pondok ini menjadi Ma’had al-Ittihad al-Islami. Beliau memperkirakan perubahan itu terjadi kurang lebih empat tahun setelah peresmian nama al-Ihlas (kurang lebih tahun 1996-1997), namun beliau tidak mengetahui secara pasti tanggalnya.⁴⁴

Uraian panjang di atas merupakan latar belakang pendirian pondok secara umum, adapun secara khususnya pendirian pondok ini dilatarbelakangi dari beberapa aspek sebagai berikut:

⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Mughni Musa pada tanggal 06 Januari 2018

1. Agama

Keberagaman masyarakat Indonesia membutuhkan metode penyampaian dakwah yang bijak dan sanggup menjaga keharmonisan kehidupan berbaga yang tetap berasaskan al-Qur'an dan Sunnah.

Landasannya adalah QS. an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Serta surat Yusuf ayat 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Bashîrah yang dimaksud dalam ayat ini perspektif pondok adalah dakwah yang dijalankan itu haruslah karena menegakkan kalimah Allah (*li i'lâi kalimâtillâh*), jelas obyek sasarannya, terencana, hikmah, bijkasana dan berjama'ah.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw, Bahwa beliau meninggalkan dua perkara yang jika ia berpegang teguh kepada keduanya niscaya ia tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah”

2. Kultural

Masyarakat Madura mayoritas beragama Islam namun dalam kenyataannya dalam kehidupan sosial budaya notabene masyarakatnya belum menampakkan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah yang murni dan konsekuwen. Mereka memilih mengikuti -*dawuh* kyai dan nenek moyang mereka terdahulu tanpa mengetahui dalil yang *râjih* yang dijadikan sandaran oleh ulama, dan hal ini sudah mendarah-daging pada beberapa lapisan masyarakat Madura.

3. Sosial-Pendidikan

Lembaga pendidikan di Madura khususnya pesantren kebanyakan belum menciptakan suasana pendidikan yang interaktif antara pendidik dan peserta didik, *ustâdz* atau guru memposisikan diri sebagai subyek sedangkan peserta didik diperlakukan sebagai obyek. Maka pondok ini ingin mengembangkan sistem dan metode pendidikan.

4. Psikologis

Secara psikologis masyarakat Madura cenderung mengikuti tradisi nenek moyang mereka, apa yang mereka lihat itulah yang mereka lakukan, sehingga hal ini yang menjadi kesenjangan sosial bagi

pondok ini karena dikhawatirkan akan menghambat peningkatan keilmuan dan pengembangan pemikiran kreatifitas santri untuk berekspresi.

5. Historis

Islam telah lama lahir di daerah masyarakat Madura, namun nilai-nilai keislamannya belum terlihat, termasuk juga generasi muda yang menuntut ilmu di pulau ini sudah lama tidak terlihat kiprahnya, karena itulah pondok ini didirikan sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴⁵

C. Visi, Misi dan Tujuan

Melalui rentetan latar belakang pendirian di atas, untuk mewujudkannya diciptakanlah visi, misi serta tujuan Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong Sampang Madura sebagai berikut:

Visi:

Islami, Terpercaya dan Kompetitif

Misi:

1. Melaksanakan pembelajaran yang merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah
2. Melakukan pembinaan akhlak yang mulia
3. Membina kemampuan beristimbath dari nash dan berdakwah
4. Mandiri untuk sukses dengan menjadi teladan pendidikan

⁴⁵ al-ittihadislami.org/profil.html diakses pada tanggal 09 Januari 2018

Tujuan:

Tujuan pendidikan pondok ini adalah mencetak kader-kader ulama yang menguasai dan memahami hukum-hukum Islam baik secara tekstual dan kontekstual, tidak buta terhadap ilmu-ilmu umum, dan menguasai baca kitab *gundul*⁴⁶ sehingga terwujud insan muslim sejati yang istiqomah, berjiwa da'i, professional dan berwawasan ilmiah. Dan diharapkan para alumni-alumni yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi tetap memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai keislaman yang telah mereka pelajari selama di pesantren.⁴⁷

D. Susunan Kepengurusan

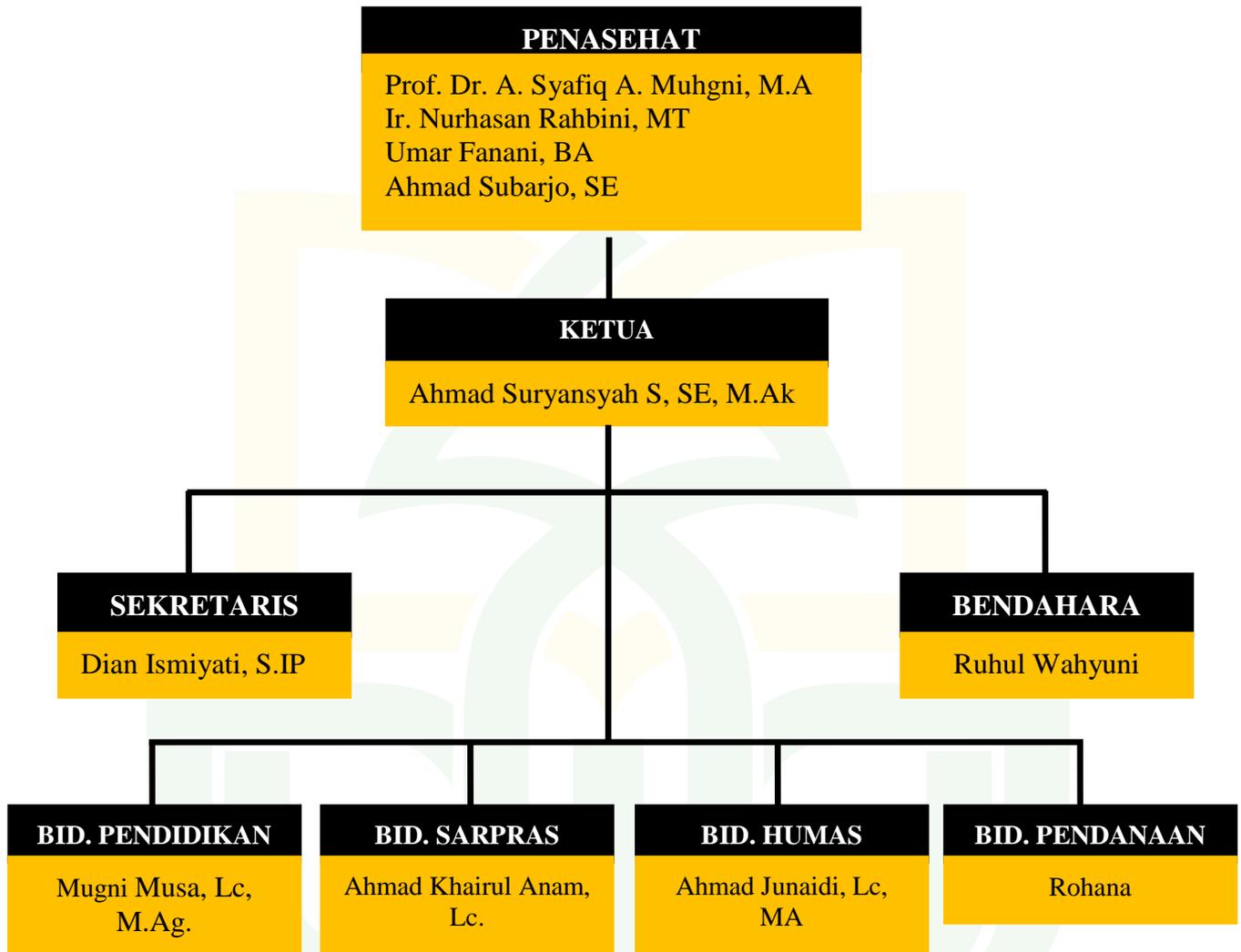
Susunan kepengurusan dalam Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong menaungi pengurus Sekolah Menengah Pertama (SMP) beserta Madrasah Aliyah Keagamaan yang terdiri dari penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, bidang pendidikan, bidang sarpras, bidang humas dan bidang pendanaan.

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Ma'ruf Abdul Jalil, 06 Januari 2018

⁴⁷ al-ittihadislami.org/profil.html diakses pada tanggal 09 Januari 2018

STRUKTUR YAYASAN

PESANTREN AL-ITTIHAD AL-ISLAMI



Sumber: Papan Struktur Yayasan di kantor pondok putri

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data dan Analisis

1. Penafsiran QS. Ali ‘Imron Ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{٤٧}

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”

Kata *habl* berarti tali, adalah sesuatu yang digunakan untuk mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu tidak terjatuh atau terlepas. Untuk itu jika seseorang hendak berjalan maka ia pasti menghendaki berpegang pada tali yang kuat. Oleh karena itu dalam hal ini Quraish Shihab mengartikan tali disini adalah ajaran agama atau al-Qur’an.⁴⁷

Adapun Menurut Ibnu Katsir *hablillâh* dalam ayat di atas adalah janji dan jaminan Allah , sebagaimana yang terdapat dalam ayat setelahnya, yakni ayat 112⁴⁸

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ وَبَاءَ وَ
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ^{٤٨} ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ^{٤٩} ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi

⁴⁷Ibid,

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 561

tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Sedangkan menurut Sayyid Quthb tali Allah adalah janji Allah, manhaj serta agama-Nya.⁴⁹

Ayat ini diturunkan sehubungan dengan perseteruan antara suku Aus dan Khazraj yang dilakukan oleh seorang utusan Yahudi. Orang tersebut mengadu domba dua suku itu sehingga membuat keduanya saling mencela satu sama lain, dan megajak ke tempat lapang (berperang). Berita ini sampai kepada Rasulullah saw, lalu beliau membacakan ayat ini, kemudian mereka berdamai, saling berpelukan, dan mencampakkan senjata (tidak berperang).⁵⁰

Ayat ini menurut Sayyid Quthb mengajak umat Islam untuk bersatu. Beliau mengatakan “Demikianlah Allah mempersatukan hati-hati orang beriman dengan Islam. Karena tidak ada tali yang dapat menyatukan dan mengikat manusia kecuali tali Allah dan tidak ada yang dapat mempersatukan manusia menjadi umat yang satu kecuali *ukhuwwah fillâh*”.⁵¹

Dari beberapa rujukan tafsir di atas, para mufassir sepakat pada kesimpulan yang sama yakni bahwa yang dimaksud kata *habl* dalam ayat ini adalah agama Allah atau janji Allah. Janji yang dimaksud adalah janji yang telah diikrarkan seorang hamba

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fi Dhalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 122

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 561

⁵¹ Ibid, *Fi Dhalil*, 122

semenjak ia berada di dalam perut ibunya, sebagaimana yang diabadikan di dalam QS. Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Sejak hamba mempersaksikan diri bahwa Allah adalah Tuhan mereka, maka pada saat itulah ia telah mengambil konsekuensi bahwa ia telah berjanji, dan siap dibebani dengan *takalluf* sebagaimana halnya seorang hamba. Penafsir yang mengatakan bahwa *habl* adalah agama Allah merupakan sangat berkaitan erat dengan yang mengartikan sebagai janji. Karena siapa yang telah berjanji dengan Allah maka dia wajib melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah yang telah terangkum di dalam agama dan syari'atnya. Untuk menjadi hamba yang didambakan oleh Allah diperlukan keseriusan dalam menjalankan segala halal-haramnya, dengan mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah saw.

2. Sejarah Penulisan Potongan Ayat dalam Logo Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura

Di awal pada subbab sejarah pendirian Ma'had Al-Ittihad Al-Islami -selanjutnya akan disingkat menjadi MII- telah dijelaskan bahwa bapak Sutardjo, pendiri Ma'had cenderung berafiliasi ke pondok PERSIS Bangil. Semua konsep pendidikan, penataan asrama dan kelas-kelas mengikuti pondok Bangil, termasuk penulisan ayat Al-Qur'an yang digunakan di dalam logo. Hanya saja di Bangil ayat yang ditulis berbeda, yakni lengkungan bagian atas QS. Ali 'Imron ayat 110, adapun lengkungan bagian bawah QS. Al-Mujadalah ayat 11. Sebagaimana yang terlihat di dalam gambar di bawah ini.



Gambar: 1 Logo Pondok Pesantren Persatuan Islam Bangil

Sejarah pemilihan ayat QS. Ali 'Imron ayat 103 dalam logo Ma'had al-Ittihad al-Islami menurut penuturan Ustadz Ma'ruf yakni berdasarkan rapat dewan beberapa guru yang diikuti oleh Bapak Sutardjo, Ustadz Ghazi Syamlan, Ustadz Ali Tharmum, Ustadz Mursalin, Ustadz Ma'ruf Abdul Jalil. Rapat itu membicarakan ayat apa yang cocok untuk dijadikan pegangan yang nantinya dan selamanya akan tertulis di dalam logo. Beberapa peserta mengusulkan ayat tentang "persatuan" karena sesuai dengan nama pondok "Al-Ittihad"

yang berasal dari akar kata اتَّحَدَ – يَتَّحِدُ – اتِّحَادًا lalu Muncullah ide agar surat Ali Imron ayat 103 saja yang dipakai untuk diletakkan di dalam logo.⁵²

Diskusi tidak hanya berhenti di sini, rupanya diskusi semakin memanas ketika pemilihan hadits dalam logo. Usulan agar hadits juga harus dipakai dalam logo dengan alasan agar masyarakat mengetahui bahwa sumber pengajaran kurikulum pendidikan yang diterapkan di Ma'had al-Ittihad al-Islami ini mengacu pada dua sumber utama umat Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Beberapa usulan agar menggunakan hadits tentang persatuan, sebagaimana ayatnya untuk lebih menguatkan, ada lagi yang mengusulkan agar hadits tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu. Akhirnya disepakati untuk memilih hadits keutamaan menuntut ilmu⁵³ yang berbunyi

من یرد الله به خیرا یفقهه فی الدین

“Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah berikan ia pemahaman terhadap agamanya”

Ustadz Khoirul Anam, anak kedua dari Pak Sutardjo, memberi pendapat berbeda ketika ditanya mengenai asal muasal penulisan ayat di dalam logo. Menurut beliau hal itu bermuara pada konsultasi pengurus MII Camplong kepada pengurus di pondok PERSIS Bangil dalam pemilihan ayat yang hendak dijadikan tulisan di dalam logo.

⁵² Wawancara dengan Ustadz Ma'ruf Abdul Jalil, 06 Januari 2018

⁵³ ibid

Dari pengurus Bangil mengusulkan agar ayatnya mengikuti sebagaimana ormas PERSIS yakni surat Ali Imron ayat 103. Sedangkan untuk haditsnya dipilih berbeda dari PERSIS, dikarenakan PERSIS sebagai *harakah* islamiyyah dalam bentuk organisasi maka hadits yang dipakai tentang persatuan dalam jama'ah, yaitu sebagai berikut



Gambar 2: Logo Organisasi Masyarakat Persatuan Islam (PERSIS)

Adapun MII karena merupakan bagian dari *harakah islâmiyyah* yaitu dakwah melalui pendidikan yang berbentuk pesantren maka hadits yang dipakai adalah hadits tentang keutamaan menuntut ilmu.⁵⁴

Pemilihan ayat ini juga dilatarbelakangi karena menginginkan persatuan umat, sebagaimana telah disebut di awal bahwa pendiri pondok mengalami kecaman yang sangat serius di desanya sebelum menjadi pedagang ikan ketika beliau menjadi pengikut ormas Muhammadiyah, sedangkan penduduk di sekitarnya mayoritas meyakini ormas Nahdlatul Ulama' untuk diikuti baik dari sisi *'amaliyyah*nya maupun *mu'âmalah*nya.

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Khoirul Anam, 07 Januari 2018

Perpecahan golongan yang disebabkan berbedanya faham yang dianut haruslah disirnakkan di bumi ini, sesuai dengan bunyi ayat *wa lâ tafarroqû* janganlah kalian berpecah-belah. Karena sesama umat Islam haruslah bersaudara dan mengikat *ukhuwwah* yang kuat agar terjalin hubungan yang harmonis antar sesama umat Islam. Berangkat dari kenyataan pahit yang dialami pendiri pribadi diambillah ayat yang berisi seruan untuk saling bersatu dan menghindari hal-hal yang berbau permusuhan.⁵⁵

Pencetus yang pertama kali menuliskan ayat di dalam logo adalah salah satu kaligrafer ternama pada saat itu pun hingga sampai saat ini, yakni Faiz Abdur Razzaq.⁵⁶ Beliau adalah sebagai tenaga pengajar mata pelajaran *khat* di pondok PERSIS Bangil. Tidak heran jika *ustâdz-ustâdz* alumni dari pondok ini mengenalnya dan meminta beliau untuk menjadi kaligrafer di pondok MII juga. Beliau juga yang pertama kali menulis ijazah angkatan pertama dengan tulisan tangan beliau. Namun untuk saat ini untuk penulisan itu sudah semakin canggih hanya dengan menggunakan aplikasi melalui komputer.⁵⁷

IAIN JEMBER

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Ma'ruf Abdul Jalil, 06 Januari 2018

⁵⁶ Beliau merupakan penulis kaligrafi di beberapa masjid di Jawa, termasuk masjid Jami' yang berada di Jember Masjid al-Baitul Amin, terletak di Alun-alun kota Jember. Beliau juga menjadi juri pada festival perlombaan kaligrafi arab baik yang diadakan di Nasional maupun Internasional. Ciri khas kaligrafi beliau adalah adanya tambahan tulisan *fa'* dan *sin* yang menghiasi ukirannya, sebagai identitas beliau, yakni Faiz.

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Mughni Musa, 06 Januari 2018

3. Realitas Penulisan Ayat al-Qur'an dalam Logo Ma'had al-Ittihad al-Islami

a. Makna Logo Ma'had al-Ittihad al-Islami

Setiap logo yang dibuat oleh seseorang atau lembaga atau komunitas pasti memiliki makna tersendiri di dalamnya yang dipilih sesuai dengan tujuan dari si pembuat logo tersebut. Hal ini juga berlaku bagi Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong, dalam pembuatan logo ada beberapa pesan yang hendak disampaikan melalui media di dalam logo tersebut.

Bentuk logo MII sama persis dengan logo Muhammadiyah dan Persatuan Islam, hanya saja yang membedakan sinarnya dan ayat yang ditulis di dalamnya. Jika Muhammadiyah dan PERSIS cahaya sinarnya memancar keluar ke segala arah, maka logo MII terlihat lebih redup pancaran sinarnya.⁵⁸



1. Logo PERSIS



5. Logo Muhammadiyah



3. Logo MII

Gambar 3: Perbedaan pancaran sinar logo PERSIS, Muhammadiyah dan MII.

Warna yang dipilih dalam logo ini menggunakan dua warna dasar, yakni hijau dan kuning emas. Adapun warna hijau merupakan

⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Khoiril Anam, 07 Januari 2018

ciri khas Islam yang penuh kedamaian baik ajaran maupun dakwahnya, serta keteduhan, sebagaimana surga yang digambarkan berwarna hijau yang teduh dan tenang. Orang-orang berimanlah yang dipakaikan pakaian sutera halus berwarna hijau.

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَآئِكِ نِعْمَ
الْثَوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

“Mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera Halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah”(QS. Al-Kahf: 31)

Sedangkan warna kuning emas mengandung makna kejayaan.

Di mana biasanya jika dalam pertandingan yang diperebutkan adalah piala dari emas atau medali emas. Kalau dalam pertandingan yang diharapkan adalah kesenangan duiawi semata, maka dengan warna kuning emas ini merupakan cita-cita terbesar bagi pesantren jika nanti santrinya bisa mendapatkan kesenangan dan kejayaan di negeri akhirat dan dunia sekaligus.

Matahari yang memancarkan cahaya melambangkan bahwa hanya dari Allah *nûr al-haqq* itu ada. Tuhan yang patut disembah oleh makhluk seluruh alam, *lâ ilâha illallâh* dan tak ada sekutu bagiNya. Siapa yang mengikuti kebenaran maka dialah yang selamat. Dan dua belas bias sinar mataharinya diambil dari tanggal 12 Shafar 1412 H,

yaitu hari diresmikannya pondok MII sebagai wadah pendidikan berbasis pesantren di Camplong Madura.⁵⁹

Dari dua belas bias cahaya tersebut masing-masing bias cahaya memiliki tujuh jari-jari cahaya mengisyaratkan tentang tujuh golongan yang dinaungi kelak di hari kiamat, dimana tidak ada naungan kecuali naungan dari Allah. Pada saat itu panas matahari terasa sangat mencekam, jaraknya hanya sejengkal dari kepala, sampai-sampai ada yang tenggelam dan meminum keringatnya sendiri. Karena itu beruntunglah tujuh golongan tersebut yang pada saat itu mendapatkan naungan Allah yang dapat mendinginkan ia dari teriknya panas matahari.

Pada logo MII terbagi menjadi dua lengkungan, yaitu lengkungan atas yang bertuliskan ayat, sedangkan yang di bawah berisikan hadits. Di dalam lengkungan terdapat bundaran yang tertulis “Ma’had al-Ittihad al-Islami Camplong” didesain dengan kaligrafi arab memakai *khat naskhi*

Ayat yang dipilih dalam logo adalah potongan ayat 103 surat Ali Imron

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Ayat ini mengindikasikan akan bersatunya umat Islam jika berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan menjauhkan diri dari sikap permusuhan yang mengakibatkan timbulnya perpecahan.

⁵⁹ al-ittihadislami.org/profil.html diakses pada tanggal 09 Januari 2018

Sedangkan lengkungan bawah berisi hadits tentang keutamaan seseorang dalam menuntut ilmu

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah berikan ia pemahaman terhadap agamanya”

Ayat dan hadits yang dipakai dalam logo ini seakan-akan ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa kurikulum pendidikan yang diajarkan dalam pondok ini mengacu kepada dua sumber primer umat Islam. Sebagaimana Rasulullah saw pernah bersabda barang siapa yang berpegang teguh kepada kitab Allah dan hadits Rasulullah saw maka ia tidak akan sesat selamanya.⁶⁰

Pendiri berharap dengan dibangunnya pesantren MII ini santrinya dapat bisa memahami benar akan agamanya, paham betul terhadap dalil dan hujjahnya tidak hanya taqlid buta terhadap suatu keyakinan tertentu, yang bisa jadi berdampak negatif dengan lahirnya saling menyalahkan orang lain.

b. Penempatan Logo dalam Media-Media

Logo MII ini banyak ditemui di berbagai media di sekitar pondok. Karena logo menjadi simbol identitas kepemilikan tak jarang akan ditemui logo-logo beretebaran menghiasi lingkungan pondok.

Beberapa media tersebut di antaranya

⁶⁰ al-ittihadislami.org/profil.html diakses pada tanggal 09 Januari 2018



Gambar 6: Rapot atau Laporan Hasil Belajar Santri

- 4) Seragam santri putra berwarna putih dan biru. Logo diletakkan di dada sebelah kiri tepat di dalam kotak saku. Seragam putih dipakai setiap sabtu dan ahad, sedangkan biru dipakai hari senin dan selasa. Seragam ini sama halnya dengan baju biasa yaitu ketika selesai memakai sampai proses pencucian, diletakkan di ember terlebih dahulu, lalu disiram air, kemudian dikucek menggunakan detergen, kemudian dibilas. Setelah itu dijemur dan dilipat untuk kemudian diletakkan di lemari. Sama halnya dengan jas almamater santri, serta pin para *asâtidz* dan *asâtidzah*.⁶¹



Gambar 7: Pin *asâtidz* dan *asâtidzah* berwarna kuning keemasan

⁶¹ Wawancara dengan Kholil Ahmad Naufal. 28 Maret 2018

4. Pemahaman santri dan pengurus terhadap penulisan potongan ayat al-Qur'an dalam logo
 - a. Pemotongan terhadap ayat al-Qur'an

Ayat al-Qur'an yang Allah turunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun terkadang turun satu surah penuh atau terkadang hanya beberapa ayat saja. Contohnya ayat pertama kali turun QS. al-'Alaq ayat 1-5, hal ini berdasarkan HR. Syaikhoni dan selainnya dari jalur 'Aisyah ra. Ada pula yang menyatakan bahwa ayat yang turun pertama kali adalah surat al-Muddatstsir, HR. Syaikhoni dari Abu Salamah bin Abdur Rahman.⁶²

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa ayat turun dengan dua versi, yakni beberapa ayat saja atau satu surat penuh. Beberapa ayat itu pula tidak ada yang menunjukkan adanya ayat yang turun sepenggal atau sepotong, maksudnya ayat yang turun selalu utuh, sepanjang apapun ayat tersebut.

Realitas yang terjadi pada pondok Ma'had al-Ittihad al-Islami dalam logonya tertulis potongan QS. Ali Imron ayat 103 berikut ini

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Secara *harfiyyah* potongan ayat tersebut tidaklah merusak makna, dan *waqfnya* pun jika diterapkan dalam bacaan merupakan *jâizul waqf* artinya boleh berhenti dan boleh meneruskan bacaan.

Bagi Mufti Adib santri kelas XII putra, ia menyatakan bahwa

⁶² Manna' al-Qaththan, *Mabâhits fi Ulûm al-Qur'ân*, (Riyadh, t.t.), 65-66

“Pemotongan ayat boleh saja dilakukan asal ia tidak merusak makna. Contoh pemotongan yang dapat merusak makna seperti lafadz *la ilaha illallah* dipenggal menjadi *la ilaha*, dan ini merupakan kesalahan fatal sekali karena jika diartikan menjadi “tiada ilah”. padahal semestinya “tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah”⁶³

Sahila santri kelas XII putri memiliki pendapat yang senada dengan Mufti Adib, ia menyatakan bahwa pemenggalan ayat al-Qur’an boleh saja dilakukan asalkan tidak merusak maknanya dan sesuai dengan kaidahnya.⁶⁴

Dengan demikian dari beberapa informan mereka sepakat bahwa pemenggalan ayat al-Qur’an boleh dilakukan jika ayat yang dipenggal tidak merusak dengan makna dengan ayat sebelum maupun sesudahnya. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang mendalam terkait ilmu dalam bahasa Arab, maupun ilmu *waqf* agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau bahkan dosa besar.

b. Unsur Estetika al-Qur’an

Al-Qur’an memiliki nilai sastra yang tinggi sehingga bangsa Arab ketika al-Qur’an turun para penyair bungkam mendengar lantunan ayat yang dibacakan. Bahkan Murtaza, seorang syi’ah mengakui hal itu, ia menyatakan

“Mu’jizat al-Qur’an ialah dapat melenyapkan kepandaian kepujangan bangsa Arab, sehingga ahli-ahli kesusasteraan yang terkenal pun tidak mengubah kalimat-kalimat dan susunan kata-kata yang sama indah dengan al-Qur’an.”⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan Mufti Adib, 27 Maret 2018

⁶⁴ Wawancara dengan Sahila, 29 Maret 2018

⁶⁵ Abu Bakr Aceh, *Sejarah Al-Qur’an*, (Solo: CV. Ramadhani 1989), 33

Salah satu bentuk estetika aQur'an adalah tulisan ayat al-Qur'an yang diperindah menjadi kesenian kaligrafi. Hingga sampai saat ini kaligrafi al-Qur'an menjadi konsumsi umat Islam, kadang kala dapat kita temukan pada ornamen masjid, figura yang dipanjang di dalam rumah, dan dijadikan di dalam logo.

Logo pada Ma'had al-Ittihad al-Islami yang saat ini menjadi obyek kajian penulis juga memiliki nilai estetika yang unik. Biasanya logo-logo yayasan maupun organisasi masyarakat hanyalah membubuhi nama yayasan tersebut, jarang sekali yang membubuhi al-Qur'an di dalamnya. Sebagaimana yang dinyatakan beberapa santri bahwa mereka belum pernah melihat logo semacam ini sebelumnya, dan baru mendapatinya di pondok MII ini.

Nuril Islami santri kelas XI menyatakan, "Logo dibubuhi tulisan al-Qur'an di dalamnya merupakan suatu seni keindahan, apalagi ditambah warna hijau dan kuning merupakan warna yang menyegarkan mata."⁶⁶

c. Respon Terhadap Ayat di dalam Logo

Dalam logo MII terdapat ukiran berbentuk Arab, jika sekilas orang yang awam akan mengaggap itu hanyalah tulisan Arab yang menunjukkan nama pondok saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Raihan, santri kelas VII putra, bahwa ia tidak menyadari jika tulisan

⁶⁶Wawancara dengan Nuril Islami, 09 Januari 2018

Arab di dalam logo MII merupakan ayat al-Qur'an.⁶⁷ Sama halnya dengan Nuril Islami, santri kelas XI putri, ia juga tidak menyadari kalau di logo terdapat ayat al-Qur'an.⁶⁸

Berbeda dengan Sahila dan Sakinah (keduanya merupakan santri kelas XII putri), Sahila menyadarinya ketika awal memasuki pondok, karena dia pernah melihat logo ini sebelumnya tepatnya di Ponpes Bangil.⁶⁹ Sedangkan Sakinah ia menyadari hal itu sejak ia duduk di bangku kelas X (setara dengan kelas 1 Aliyah), karena pada waktu itu ada tugas dari seorang Ustadz yang mengajar di kelasnya untuk menggambar logo MII. Pada saat itulah ia menyadari kalau tulisan Arab di logo MII bukan hanya tulisan nama pondok yang menggunakan Arab, melainkan terdapat juga potongan ayat al-Qur'an beserta hadits di dalamnya.⁷⁰

Respon itu juga dialami oleh Nasrullah dan Mufti Adib. Santri kelas XII putra ini menyadari ketika keduanya telah menyelesaikan setorannya di surat Ali 'Imron. Ketika menghafal surat Ali 'Imron ayat 103 mereka tersadar kalau ayat yang mereka hafal merupakan ayat yang terdapat di dalam logo pondok mereka berada saat ini.⁷¹

Ketika penulis bertanya mengapa kesadaran itu dialami ketika mereka telah mencapai kelas atas, mereka menjawab bahwa memang dari pihak lembaga pesantren belum pernah memperkenalkan logo

⁶⁷ Wawancara dengan Raihan, 28 Maret 2018

⁶⁸ Wawancara dengan Nuril Islami, 09 Januari 2018

⁶⁹ Wawancara dengan Sahila, 29 Maret 2018

⁷⁰ Wawancara dengan Sakinah, 29 Maret 2018

⁷¹ Wawancara dengan Nasrullah dan Mufti Adib 27 Maret 2018

tersebut termasuk makna dari logo itu sendiri. Namun dari sedikit informan mengakui bahwa pondok pernah memperkenalkan hal itu namun ia telah melupakannya.

Jadi, respon santri terhadap ayat di dalam logo baru disadari ketika kebanyakan santri belum mengetahui kalau tulisan Arab di dalam logo merupakan potongan ayat al-Qur'an. Sebagian menyadarinya karena hafalan yang ia setorkan telah melampaui surat Ali 'Imron, jika belum maka ia belum menyadarinya. Sebagian lagi menyadari karena adanya tugas suatu mata pelajaran untuk menggambar logo pesantren. Sebagian lagi menyadari tulisan tersebut adalah ayat karena sebelumnya pernah melihat tulisan ayat yang juga dibubuhkan di dalam logo, yakni di Pondok PERSIS Bangil.

d. Pemaknaan Terhadap Ayat al-Qur'an dalam Logo

Penulisan ayat al-Qur'an di dalam logo sama halnya dengan penulisan ayat al-Qur'an di media lainnya, seperti hiasan masjid, hiasan dinding rumah, atau figura yang diukir indah dengan seni kaligrafi. Namun yang menjadi problem dalam bahasan ini adalah ketika logo yang bertuliskan ayat tersebut diletakkan pada media-media sebagaimana kebanyakan masyarakat menyertakan logonya dalam seragam perusahaan, menjadikan stiker, dalam banner dan lain sebagainya.

Logo MII sama halnya dengan logo-logo lain, maksudnya adalah logo MII akan didapati di banyak tempat sebagaimana yang tersebut di sub bab media peletakan logo.

Menurut Ust. Mughni Musa,

“Menulis ayat al-Qur’an dalam logo merupakan hal yang biasa, sebagaimana Rasulullah saw. pernah melakukannya ketika hendak mengirim surat ke kaisar-kaisar yang berkuasa pada saat itu. Rasulullah memberi stempel pada tiap surat yang dikirmkan itu yang di dalamnya terdapat lafadz *lâ ilâha illallâh muhammad rasûlullâh*. Hanya saja untuk lebih berhati-hati hendaknya tulisan yang terdapat lafadz Allah atau ayat al-Qur’an disimpan dengan baik untuk menghindari injakan kaki manusia”⁷²

Potongan ayat dalam logo tersebut menurut beliau adalah bagian dari al-Qur’an, karena itu adab memperlakukannya sama seperti ketika memperlakukan al-Qur’an, ketika menyentuhnya tidak harus dalam keadaan suci. Beliau termasuk yang mengambil pendapat ulama yang membolehkan memegang al-Qur’an baik ketika sedang *berhadats* ataupun tidak.

Beliau mengilustrasikan hal ini dengan kondisi zaman sekarang yang di dalam *handphone* android terdapat aplikasi Qur’annya. Orang yang memegang *handphone* tersebut tidaklah mengharuskan dirinya bersuci. Jadinya sah-sah saja memegangnya tanpa harus dalam keadaan suci. “pendapat yang benar akan eksis sepanjang zaman” tambahnya ketika ditanya mengenai hukum menyentuh ayat dalam logo.

⁷² Wawancara dengan Ustadz Mughni Musa, 06 Januari 2018

Baginya ayat yang dijadikan pegangan masyarakat mengenai ayat larangan memegang al-Qur'an QS. Al-Waqi'ah ayat 79 adalah penafsiran yang keliru. Kata *almuṭṭohhirun* lebih cocok diartikan dengan “yang disucikan” yakni Malaikat, sebagaimana ayat itu munasabah dengan ayat sebelumnya *fi kitâbîn makhnûn* Qur'an yang ada di lauh mahfudz hanyalah Malaikat yang boleh menyentuhnya, karena Malaikat adalah makhluk yang disucikan.⁷³

Ust. Ma'ruf Abdul Jalil juga memberikan pendapatnya mengenai logo yang terdapat ayat al-Qur'an, menurutnya cuplikan atau potongan ayat beda dengan ayat utuh, ayat dalam logo sekedar redaksi, tidak diniatkan ayat, karena itu boleh memegangnya. Orang yang berhadats besar tidak boleh memegang mushaf, karena “sucinya” ia dari hadatsnya bisa ditempuh hanya dengan 5 menit (disunnahkan segera bersuci). Bagi beliau agar wanita bisa tetap bisa membaca al-Qur'an ketika dalam keadaan *hadats* hendaknya al-Qur'an yang dipakai adalah al-Qur'an yang terdapat terjemahannya, karena ia bagian dari tafsir.

Pendapat beliau ketika ditanya tentang penulisan ayat al-Qur'an dalam logo adalah biasa saja, dalam artian tidak wajib dan tidak haram. Pendapat yang mengatakan haram karena Rasulullah saw tidak pernah melakukannya. Dan boleh membawanya atau menyentuhnya, termasuk pin logo yang dipakai pengajar di MII ini kemana-mana,

⁷³ Wawancara dengan Ust. Mughni Musa, 06 Januari 2018

karena beliau sendiri beranggapan bahwa itu bukanlah Qur'an melainkan mushaf.

Ust. Khoirul Anam cenderung berpendapat sama dengan Ust.

Mughni Musa, menurut beliau,

“Aplikasi al-Qur'an yang ada di android harusnya lebih dimuliakan jika memang hal sekecil itu dimuliakan, sebab di aplikasi itu lebih canggih dengan adanya audio murottal para Syaikh, bukan sekedar teks Qur'an saja. Menyentuh mushaf tidaklah harus dalam keadaan suci, menghadap kiblat, menutup aurat dan serentetan adab yang kebanyakan orang-orang terapkan dalam interaksi al-Qur'an. Melakukan adab-adab tersebut adalah baik, tidak melakukan tidak apa-apa, karena sesungguhnya esensi al-Qur'an adalah dibaca, dipahami, ditadabburi, dan diterapkan kandungannya dalam *'amal yawmiyyah*. Dan inilah yang menjadi point penting *ta'amul* seseorang bersama al-Qur'an.”⁷⁴

Beliau juga memberi contoh lain, yakni *dzikr*. Menurut beliau *dzikr* boleh-boleh saja dilakukan dalam keadaan tidur, berbaring, duduk, karena ayatnya menyatakan demikian

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Termasuk ber*dzikr* tidak harus menutup aurat, karena orang yang bersengama saja suami istri ketika berdoa ia dalam keadaan membuka aurat, jadi sah-sah saja bagi beliau.

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Khoirul Anam, 07 Januari 2018

Jika ada ada kertas di dalamnya terdapat tulisan al-Qur'an dan sudah tidak terpakai lagi (sampah), beliau menyebutkan sampah terbagi menjadi dua, yakni sampah yang berlafadzkan Allah dan sampah biasa. Sampah yang berlafadzkan Allah tidak dianjurkan dibakar tetapi dikubur.⁷⁵

Oleh karena itu, pemaknaan terhadap ayat yang ditulis di dalam logo, para informan cenderung memperbolehkan karena mereka menganggap itu bukanlah ayat seutuhnya dan bukan *mushhaf* melainkan hanyalah penggalan ayat saja.

5. Pemahaman terhadap QS. Ali Imron ayat 103 di dalam logo

Ustadz Mughni Musa memberi pernyataan ketika penulis menanyakan pemahaman beliau terhadap ayat di dalam logo, menurutnya QS. Ali 'Imron ayat 103 merupakan dalil persatuan umat. Pertanda bahwa umat ini adalah umat yang bersatu adalah melalui pendidikan di MII ini yang santrinya datang dari berbagai daerah yang berbeda, berkumpul bersatu dengan niat yang sama, yaitu menuntut ilmu. Dilihat dari latar belakang keluarga ormas santri masing-masing juga berbeda, ada yang Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama', Al-Irsyad, PERSIS mereka semua menyatu karena persamaan niat.⁷⁶

Ayat ini dipahami sebagai ayat yang mengajak umat Islam bersatu padu dalam menjalankan syi'ar agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. Sebagaimana Rasulullah saw dulu mengajarkan persatuan bersama para

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Ma'ruf Abdul Jalil, 06 Januari 2018

⁷⁶ Wawancara dengan Usadz Mughni Musa, 06 Januari 2018

sahabatnya dalam menyampaikan dakwah. Contoh kongkritnya seperti konsep beliau dalam mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar. Hal itu dilakukan tidak lain karena menginginkan agar umat terjalin persaudaraan, terhindar dari perpecahan dan saling bahu-membahu menegakkan kalimat Allah di muka bumi.

“Tidak hanya dalam pesantren kita bersatu tetapi ketika kita mengabdikan pada masyarakat, kita bisa saling tolong-menolong antar sesama. Sebagaimana kita tau, kalo kita terpecah dalam beberapa golongan, ormas, tetapi perbedaan dalil-dalil *fiqhiyyah* hendaknya kita bisa mentoleransi itu. Karena mereka, para ulama itu punya dalil sendiri, punya hadits sendiri. Dan kita *gag* tau siapa *ahlus sunnah waljama'ah* yang akan masuk surga itu”⁷⁷

B. Pembahasan Temuan

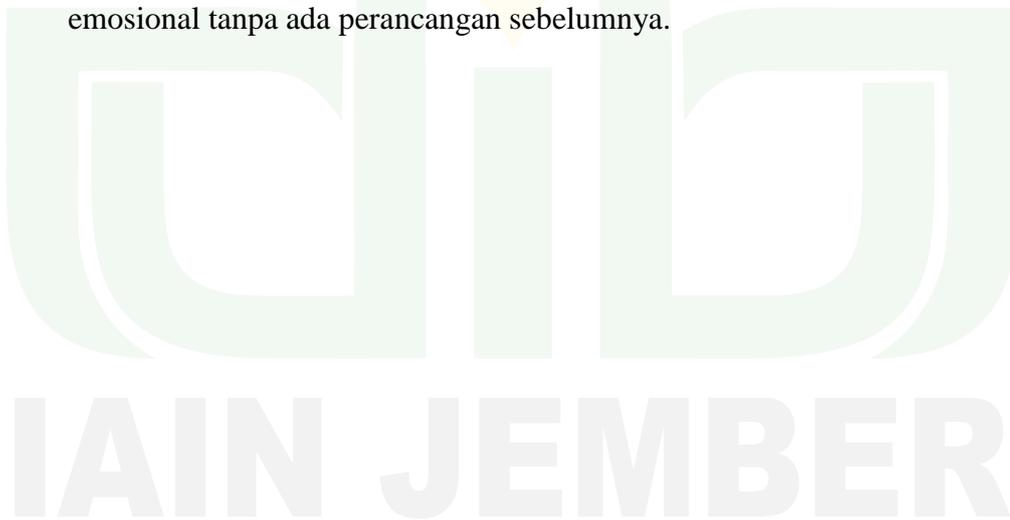
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menilai bahwa kebanyakan informan memilih pendapat para Ulama yang menyatakan bahwa menulis ayat al-Qur'an untuk dijadikan hiasan atau sebagai semboyan pondok yang kemudian diletakkan di dalam logo adalah sesuatu yang diperbolehkan. Sebagaimana sebelumnya telah dilakukan oleh pendahulunya, yakni Organisasi Masyarakat Persatuan Islam dan Pondok PERSIS di Bangil. Tindakan penulisan ayat tersebut merupakan tindakan tradisional, karena Pondok MII meniru tindakan yang sama yang pernah dilakukan oleh pondok PERSIS Bangil.

Adapun mengenai sikap santri terhadap ayat di dalam logo menurut berbagai data yang penulis dapatkan, yakni kebanyakan santri belum mengetahui kalau tulisan Arab di dalam logo merupakan potongan ayat al-

⁷⁷ Wawancara dengan Mufti Adib, 27 Maret 2018

Qur'an. Hal ini memberi kesimpulan kepada penulis bahwa pihak lembaga pesantren kurang mensosialisasikan makna logo dan ayatnya kepada santri beserta bagaimana respon ataupun cara menyikapinya, sehingga di dalam keseharian kegiatan di pondok Ma'had al-Ittihad al-Islami, penulis mendapati sikap santri terhadap ayat yang terdapat di dalam logo kurang memuliakan, misalkan saja ketika didapati tuisan ayat yg di dalam logo tertempel di kertas dan terjatuh, santri akan cuek saja, mengaggap seolah-olah hanyalah kertas biasa yang tidak terdapat tulisan ayatnya. Sama halnya dengan seragam yang terdapat bordiran logo dan juga terdapat ayatnya, mereka memperlakukannya seperti baju sehari-hari mereka yang lain.

Dengan demikian sikap santri tersebut merupakan tindakan afektif, yakni tindakan yang muncul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional tanpa ada perancangan sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Logo Ma'had al-Ittihad al-Islami merupakan logo yang di dalamnya bertuliskan ayat al-Qur'an, yakni surat Ali 'Imron ayat 103. Sebagaimana halnya dengan logo-logo di pesantren yang lain. Logo ini (yang di dalamnya bertuliskan potongan ayat al-Qur'an) menjadi logo atau ikon pondok, sehingga logo ini muncul di beberapa media, seperti: papan nama pondok pesantren, raport nilai hasil belajar santri, seragam santri, pin *asatidz* dan *asatidzah*, stempel dan lain sebagainya.

Santri dan pengurus memaknai tulisan di dalam logo sebagai wujud nyata pesantren dalam mengaktualisasikan visi dan misinya yakni "menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber rujukan pembelajaran". Adapun mengenai penulisan potongan ayat al-Qur'an di dalam logo di Ma'had al-Ittihad al-Islami menurut santri dan pengurus merupakan hal yang diperbolehkan selama ayat yang dipotong sesuai maknanya (tidak merusak makna).

Pemahaman pengurus dan santri terhadap ayat surat Ali 'Imron ayat 103 yakni persatuan antara umat Islam tetaplah harus terjaga, tak peduli apakah itu berbeda ormas, bahasa, suku, dan ras, karena Islam menginginkan persatuan dan keharmonisan umatnya dan tidak berpecah-belah yang menyebabkan munculnya permusuhan.

B. Saran

Sebagaimana karya tulis pada umumnya, bahwa dalam penelitian ini pasti memiliki kekurangan dan menyisakan masalah yang masih belum tuntas. Penulis dalam penelitian ini belum menemukan sejarah secara pastinya kapan penulisan ayat di dalam logo untuk pertama kali dilakukan. Oleh karena itu masih terbuka luas bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mencari asal-muasal penulisan ayat dalam logo dan yang sejenisnya.

Selanjutnya secara teoritis skripsi ini melengkapi ranah kajian *living Qur'an*, *living Qur'an*, yakni bagian dari respon positif lembaga pesantren dalam memhidupkan al-Qur'an. Karenanya diharapkan dengan skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan pada mata kuliah literatur kajian *living Qur'an* terutama pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember.



DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakr. 1989. *Sejarah Al-Qur'an*. Solo: CV. Ramadhani
- Adh-Dhiba', 'Ali Muhammad. *Samiru ath-Thalibin fi Rasm wa Dhabth al-KItab al-Mubin*. Mesir: Abdul Hamid Ahmad Hanafi
- Al-Qaṭṭan, Mannâ'. *Mabâhith fi Ulûm al-Qur'ân*. Riyadh
- An-Nawawi, Imam Syarif. *At-Tibyân fi Adâb Hamalat Al-Qur'ân*, pdf
- Arifuddin, Muhammad. "Juragan Dan Pesantren di Madura (Studi Kasus pada Ma'had al-Ittihad al-Islami)", (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada),
- Auliya, Aghni Ghufarun. 2014. "Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Saiful Adnan". Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Fairuziyah, Alifiya. 2015 "Al-Qur'an dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta)". Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) Journal Of Qur'an and Hadits Studies – Vol. 4, No. 2, 2015.
- Karzun, Anas Ahmad. 2010. "*Wa rattil al-Qur'ân Tartîla (Washâyâ wa Tanbîhat fi at-Tilâwah wa al-Hifdz wa al-Murâja'ah)*". Jeddah: Dâr Nûr al-Maktabat
- Katsir, Ibnu. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press
- Kristianto, Yunas. "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk :(Studi deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka agama Islam Terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur)", Jurnal Sosial dan Politik, Departemen Sosiologi, FISP, Universitas Airlangga
- Luzar, Monica Laura Christina. "Perancangan Logo Dalam Dunia Desain", Jurnal Humaniora, vol. 4. no. 1 April 2013
- M. Mansyurdkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Madzkur, Zaenal Arifin. 2011. "Urgensi Rasm Utsmani; (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani)", Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies.
- Majalah "Matan", edisi 123, Oktober 2016

Mughni, Syafiq A. 2005. *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*. Surabaya: Hikmah Press

Mulyadi. 2015. "Penerapan Kaligrafi Pada Elemen Interior Masjid Al-Wustha Mangkunegaran – Surakarta", *Jurnal Etnografi*.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif

Nasruddin. 2015 "Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya)", *Jurnal Rihlah*

Priatna, Agus. 2005. "Penulisan Mushaf Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Abbasiyah", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *jurnal Walisongo*.

Quthb, Sayyid. 2007. *Fi Dhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ridhwan, Muhammad Munawwir. 2015. *Fatawie Qur'an Kupas Tuntas Problematika Al-Qur'an*. Kediri: Pustaka Zam-zam.

Rustan, Suriyanto. 2013. *Mendesain Logo*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

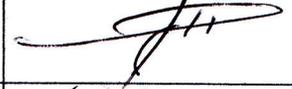
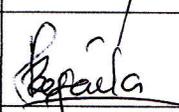
Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference. 2010. Bandung: Sygma Publishing.

al-ittihadislami.org/profil.html

IAIN JEMBER

JURNAL PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura

NO	HARI, TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	Sabtu, 06 Januari 2018	Menyerahkan surat izin penelitian	
2	Sabtu, 06 Januari 2018	Interview kepada Ust. Mughni Musa Lc, M. Ag. (Mudir Ma'had)	
3	Sabtu, 06 Januari 2018	Interview kepada Ust. Ma'ruf Abdul Jalil Lc.,	
4	Ahad, 07 Januari 2018	Interview kepada Ust. Azhari Lc.,	
5	Ahad, 07 Januari 2018	Interview kepada Ust. Khoirul Anam Lc.,	
6	Senin, 08 Januari 2018	Interview kepada Lisa Umaimah (Alumni MII angkatan 2014)	
7	Selasa, 09 Januari 2018	Interview kepada Nuraini (Pengurus Tata Usaha Ma'had Putri)	
8	Selasa, 09 Januari 2018	Interview kepada Nuril Islami (Santriwati kelas V)	
9	Selasa, 09 Januari 2018	Interview kepada Bapak Armani (warga Dharma Camplong)	
10	Rabu, 10 Januari 2018	Interview kepada	
11	Rabu, 10 Januari 2018	Menerima surat keterangan telah melakukan penelitian	

Sampang, 10 Januari 2018

Mengetahui,

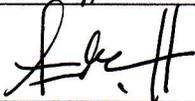
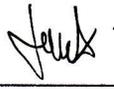
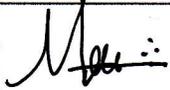
Mudir Ma'had



 Ust. Mughni Musa Lc, M. Ag

JURNAL PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura

NO	HARI, TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	Selasa, 27 Maret 2018	Interview Interview dengan Harriullah Santri kelas XII asal Sulawesi	
2	Selasa, 27 Maret 2018	Interview dengan Muzki Adib, santri kelas XII, asal Gresik	
3	Rabu, 28 Maret 2018	Interview dengan Kholid Ahmad Masripal, Santri kelas XII, asal Bangkalan	
4	Rabu, 28 Maret 2018	Interview dengan Faris, Santri kelas VII, asal Malang	
5	Kamis, 29 Maret 2018	Interview dengan Rafhan, santri kelas VI, asal Pamekasan	
6	Kamis, 29 Maret 2018	Interview dengan Maya, santri kelas XII, asal Sumenep	
7	Kamis, 29 Maret 2018	Interview dengan Sakinah, santri kelas XII, asal Sampang	
8	Kamis, 29 Maret 2018	Interview dengan Sahila, santri kelas XII, asal Jember.	

Sampang, 29 Maret 2018

Mengetahui,

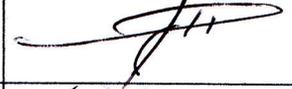
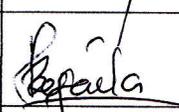
Mudir Ma'had




Ust. Mughni Musa Lc, M. Ag

JURNAL PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura

NO	HARI, TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	Sabtu, 06 Januari 2018	Menyerahkan surat izin penelitian	
2	Sabtu, 06 Januari 2018	Interview kepada Ust. Mughni Musa Lc, M. Ag. (Mudir Ma'had)	
3	Sabtu, 06 Januari 2018	Interview kepada Ust. Ma'ruf Abdul Jalil Lc.,	
4	Ahad, 07 Januari 2018	Interview kepada Ust. Azhari Lc.,	
5	Ahad, 07 Januari 2018	Interview kepada Ust. Khoirul Anam Lc.,	
6	Senin, 08 Januari 2018	Interview kepada Lisa Umaimah (Alumni MII angkatan 2014)	
7	Selasa, 09 Januari 2018	Interview kepada Nuraini (Pengurus Tata Usaha Ma'had Putri)	
8	Selasa, 09 Januari 2018	Interview kepada Nuril Islami (Santriwati kelas V)	
9	Selasa, 09 Januari 2018	Interview kepada Bapak Armani (warga Dharma Camplong)	
10	Rabu, 10 Januari 2018	Interview kepada	
11	Rabu, 10 Januari 2018	Menerima surat keterangan telah melakukan penelitian	

Sampang, 10 Januari 2018

Mengetahui,

Mudir Ma'had



 Ust. Mughni Musa Lc, M. Ag

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

- A. Realitas Penelitian al-Qur'an dalam logo Ma'had al-Ittihad al-Islami
 1. Tulisan apakah yang ada di dalam logo?
 2. Siapakah yang menulisnya?
 3. Dimanakah menulisnya?
 4. Kapan menulisnya pertamakali?
 5. Khatapa yang dipakai?
 6. Mengapa memilih warna kuning dan hijau?
 7. Mengapa QS. Ali Imron ayat 103?
 8. Atas usulan siapakah ayat tersebut?
 9. Adakah keterpengaruhan dengan logo lain? Dari mana?
- B. Pemaknaan santri dan pengurus terhadap penulisan ayat di dalam logo
 1. Apakah disadari kalau itu merupakan ayat?
 2. Kapan menyadarinya? dan Bagaimana?
 3. Adakah yang memberitahukan sebelumnya? dan siapa?
 4. Kalau tidak menyadari al-Qur'an lalu selama ini menganggap sebagai apa?
 5. Apakah pernah melihat logo seperti ini sebelumnya?
 6. Apakah pernah ada pengenalan mengenai logo ini dari pihak lembaga Ma'had?
- C. Pemahaman terhadap QS. Ali Imron ayat 103
 1. Bagaimana sikap seorang muslim terhadap al-Qur'an yang semestinya?
 2. Apa fungsi al-Qur'an dalam kehidupan?
 3. Bagaimana adab terhadap ayat dalam logo jika ia diletakkan pada media sejenis baju, pin dll?
 4. Apakah ada keterkaitan ayat tersebut dalam visi misi Ma'had?
 5. Bagaimanakah pengamalan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
 6. Bagaimanakah efek yang timbul ketika ayat al-Qur'an dipenggal dan diletakkan di dalam logo.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mughni Musa Lc, M.Ag
Alamat : Camplong
Status : Mudir sekaligus ustadz pengajar fiqh
2. Nama : Ma'ruf Abdul JalilLc
Alamat : Sumenep
Status : Pengajarnahwudansharaf
3. Nama : Ahmad AzhariLc
Alamat : Camplong
Status : Kepala Asrama sekaligus pengajar bahasa arab
4. Nama :KhoirulAnam, Lc
Alamat : Camplong
Status : Pengajar aqidah dan akhlak
5. Nama : Nur Aini
Alamat : Probolinggo
Status : Anggota TU
6. Nama : Asmuni
Alamat : Camplong
Status : Warga Dharma Camplong
7. Nama : Nasrullah
Alamat : Sulawesi
Status : Santri kelas XII
8. Nama : Mufti Adib
Alamat : Gresik
Status : Santri kelas XII
9. Nama : Khalil Ahmad Naufal
Alamat : Bangkalan
Status : Santri kelas XII
10. Nama : Faris
Alamat : Malang
Status : Santri kelas VII

11. Nama : Raihan
Alamat : Pamekasan
Status : Santri kelas VII
12. Nama : Nuril Islami
Alamat : Sampang
Status : Santri kelas XI
13. Nama : Maya
Alamat : Sumenep
Status : Santri kelas XII
14. Nama : Sakinah
Alamat : Sampang
Status : Santri kelas XII
15. Nama : Sahila
Alamat : Jember
Status : Santri kelas XII
16. Nama : Lisa Umaimah
Alamat : Camplong
Status : Warga Dharma Camplong

IAIN JEMBER





IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aminatus Zuhroh
NIM : 082142038
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **“PENULISAN POTONGAN SURAT ALI ‘IMRON AYAT 103 DALAM LOGO MA’HAD AL-ITTIHAD AL-ISLAMI CAMPLONG SAMPANG MADURA (STUDI *LIVING QUR’AN*)”** adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Juli 2018

Saya yang menyatakan

Aminatus Zuhroh
NIM. 082142038

IAIN JEMBER

CURICULUM VITAE

Nama : Aminatus Zuhroh
Tempat, tanggal lahir : Sampang, 03 Desember 1995
Alamat asal : Jl. Raya Bringkoneng RT/RW: 001/001 Ds.
TlagahKec. Banyuates Kab. Sampang
Alamat Jember : Jl. Hayam Wuruk Gg. XXI no. 12 Kaliwates
Jember
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Hp : 085331323822
Email : zahrohbunga29@gmail.com

Riwayat pendidikan

1. SD NegeriTlagah 02 Banyuates-Sampang (2001-2007)
2. SMPN 1 Banyuates-Sampang (2007-2010)
3. Takhassus (Kelaspersiapan) Ma'had al-Ittihad al-Islami Camplong-Sampang-Madura (2009-2010)
4. MA Ma'had al-Ittihad al-IslamiCamplong-Sampang-Madura (2010-2014)
5. S1 IAIN Jember (2014-2018)
6. Tahfidzul Qur'an dan Dirosah Islamiyyah di PPA Ibnu Katsir Jember(2014-2018)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Dept. Humas Ikatan Santri Ma'had al-Ittihad al-Islami (2010-2011)
2. Anggota Dept. Koperasi Ikatan Santri Ma'had al-Ittihad al-Islami (2-11-2012)
3. Wakil Dept. Pendidikan Ikatan Santri Ma'had al-Ittihad al-Islami (2012-2013)
4. Anggota Dept. Kebersihan BEM Ibnu Katsir Putri (2014-2015)
5. Wakil Dept. Kebersihan BEM Ibnu Katsir Putri (2015-2016)
6. Ketua BEM Ibnu Katsir Putri (2016-2017)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aminatus Zuhroh
NIM : 082142038
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul “PENULISAN POTONGAN SURAT ALI ‘IMRON AYAT 103 DALAM LOGO MA’HAD AL-ITTIHAD AL-ISLAMI CAMPLONG SAMPANG MADURA (STUDI *LIVING QUR’AN*)” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Juli 2018

Saya yang menyatakan



Aminatus Zuhroh
NIM. 082142038



PESANTREN AL ITTIHAD AL ISLAMI CAMPLONG

NSPP: 510335270033

Jl. Raya Camplong No. 15 Sampang 69281 Jawa Timur

Telp. 0323-322088, 323085 Fax. 0323-321562 e-mail: alittihadislami@gmail.com

Nomor : 17/B/SIP/MII//I/2018

Lampiran :-

Perihal : Surat Keterangan Telah Melakukam Penelitian

Kepada

Yth, Ketua IAIN JEMBER

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Institut Agama Islam Negeri

Di

Jember

Mudir Ma'had Al Ittihad Al Islami Camplong Sampang menyatakan bahwa :

Nama : **Aminatus Zuhroh**
NIM : 082142038
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Semester : VII (tujuh)
Tahun Akademik : 2017

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Ma'had Al Ittihad Al Islami Camplong Sampang, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul sebagai berikut : **"Penulisan Ayat AL Qur'an Dalam Logo Ma'had Al Ittihad Al Islami Camplong Sampang Madura (Studi Living Qur'an)."**

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sampang, 8 Januari 2018

Mudir Ma'had



H. Mughni Musa, Lc., M.Ag.